

**ANALISIS PEMBERDAYAAN PETANI KOPI DALAM PENINGKATAN  
HASIL PRODUKSI DAN NILAI JUAL KOPI**  
(Studi Pada UMKM Klaster Kopi di Kabupaten Pati)

**SKRIPSI**

Disusun untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Strata Satu (S1) dalam Ilmu Ekonomi Islam



**Disusun Oleh**  
**Dwi Ari Apriliani (1705026118)**

**PROGRAM STUDI EKONOMI ISLAM**  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

**2021**

**ANALISIS PEMBERDAYAAN PETANI KOPI DALAM PENINGKATAN  
HASIL PRODUKSI DAN NILAI JUAL KOPI**  
(Studi Pada UMKM Klaster Kopi di Kabupaten Pati)

**SKRIPSI**

Disusun untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Strata Satu (S1) dalam Ilmu Ekonomi Islam



**Disusun Oleh**  
**Dwi Ari Apriliani (1705026118)**

**PROGRAM STUDI EKONOMI ISLAM**  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**  
**2021**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : -

Hal : Naskah Skripsi

An. Sdri Dwi Ari Apriliani

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

UIN Walisongo

*Assalamualaikum, Wr. Wb.*

Setelah saya meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini kami kirim naskah skripsi saudara:

Nama : Dwi Ari Apriliani

NIM : 1705026118

Judul Skripsi : **Analisis Pemberdayaan Ekonomi Petani Kopi dalam Peningkatan Hasil Produksi dan Nilai Jual Kopi (Studi Pada UMKM Klaster Kopi di Kabupaten Pati)**

Dengan ini saya mohon kiranya skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqosahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamualaikum, Wr.Wb.*

Semarang, 4 Februari 2021

Pembimbing I



Dr. H. Ahmad Furqon, L.C. M. A.

NIP. 197512182005011002

Pembimbing II



Muyassaroh, M.Si.

NIP.



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**  
Jl. Prof Dr. Hamka Kampus III Ngaliyan (024) 7601291 Semarang 50185

---

**PENGESAHAN**

Nama : Dwi Ari Apriliani  
NIM : 1705026118  
Jurusan : Ekonomi Islam  
Judul Skripsi : **Analisis Pemberdayaan Ekonomi Petani Kopi dalam Peningkatan Hasil Produksi dan Nilai Jual Kopi (Studi Pada UMKM Klaster Kopi di Kabupaten Pati)**

Telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang pada tanggal 26 Februari 2021 dan dinyatakan LULUS dengan predikat cumload/baik/cukup serta dapat diterima untuk pelengkap ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ekonomi Islam.

Semarang, 26 Februari 2021

Ketua Sidang

**Fajar Adhitya, S.Pd.MM**

NIP.19891009 201503 1 003

Sekretaris Sidang

**Dr. H. Ahmad Furqon, L.C. M. A.**

NIP. 197512182005011002

Penguji Utama I

**Dr. H. Nur Fatoni, M.Ag.**

NIP. 19730811 200003 1 004



Penguji Utama II

**Dr. Ali Murtadho, M.Ag.**

NIP. 19710830 199803 1

Pembimbing I

**Dr. H. Ahmad Furqon, L.C. M. A.**

NIP. 197512182005011002

Pembimbing II

**Muyassaroh, M.Si.**

NIP.

## MOTTO

أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ ۗ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ  
فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ سُدْحًا سُخْرِيًّا ۗ وَرَحْمَتُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِمَّا يَجْمَعُونَ

*Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan kami telah meninggikan sebahagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain. Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan (QS. Az-Zukhruf:32)*

## PERSEMBAHAN

Pada lembar persembahan ini, penulis mengucapkan rasa syukur kepada Allah yang telah memberi kekuatan dan kesabaran untuk menyelesaikan kewajiban. Skripsi ini tidak akan tuntas tanpa campur tangan berbagai pihak di dalamnya maka penulis persembahkan ucapan terima kasih dengan penuh ketulusan kepada:

- 1) Keluarga tercinta Bapak Yasminto dan Ibu Ruminah dan Kakak tersayang Dyah Wahyu Riana terima kasih atas kasih sayang dan dukungannya berupa perhatian maupun finansial;
- 2) Untuk teman kelas Ekonomi Islam C 2017 (Fiya, Yeni, Devi, Bintang, dan lainnya yang kalau disebut kertasnya bakal penuh) terima kasih sudah berupaya saling melengkapi dan menutupi berbagai kekurangan satu sama lain. Tidak pernah capek diskusi dan berbagi satu sama lain. Tetap rendah hati untuk kita, dan senantiasa dermawan atas apa yang telah kita miliki saat ini baik ilmu ataupun yang bersifat materi;
- 3) Terima kasih untuk keluarga UMKM Klaster Kopi Pati terkhusus Ketua I yaitu Bapak Muttaqin yang bersedia menjadi informan kunci. Terima kasih atas jasa dan keikhlasannya dalam membimbing Ari. Semoga apa yang kita cita-citakan untuk membangun masyarakat yang berdaya dapat tercapai dengan berlandaskan falah;
- 4) Untuk Dosen Wali sekaligus Pembimbing Skripsi II yaitu Bu Muyassaroh, M.Si. terima kasih sudah menjadi orang tua selama berada di kampus UIN Walisongo, serta terima kasih juga untuk Dosen Pembimbing I yaitu Dr. H. Ahmad Furqon, L.C. M. A. atas arahannya untuk menyelesaikan skripsi;
- 5) Terakhir, untuk seluruh pejabat Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) terkhusus Kepala Jurusan Ekonomi Islam dan Sekretaris Jurusan ( Bapak H. Ade Yusuf Mujaddid, M.Ag. dan Bapak Nurudin, S.E., M. E.) serta Bu Fita Nurotul Faizah, M.E. yang sudah berupaya banyak untuk mahasiswanya bisa lulus tepat waktu.

## DEKLARASI

Penulis bersaksi bahwa hasil karya skripsi ini ditulis dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab. Skripsi ini original dan belum pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain. Informasi dan hasil skripsi juga berasal dari buah pemikiran penulis, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan penelitian.

Semarang, 4 Januari 2021

Deklarator,



Dwi Ari Apriliani

NIM: 1705026118

## ABSTRAK

*Pemberdayaan merupakan upaya pengaktualisasian potensi yang dimiliki individu atau kelompok menjadi sumber kemandirian ekonomi dalam rangka mencapai kesejahteraan dan memutus rantai kemiskinan. Petani kopi adalah faktor utama dalam kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh UMKM Klaster Kopi Pati karena memegang kualitas dan kuantitas produksi biji kopi. Hasil produksi biji kopi inilah yang akan diolah sampai memiliki nilai jual maksimal. Dalam menganalisisnya, peneliti memilih metode analisis kualitatif yaitu suatu analisis terbatas/monografis berdasarkan data yang sudah terkumpul yang umumnya terdiri atas beberapa informan dan data pendukung lainnya yang jumlahnya terbatas. Tujuan penelitian untuk mengetahui seberapa jauh pemberdayaan ekonomi petani kopi dalam meningkatkan hasil produksi dan nilai jual sehingga muncul peluang lapangan kerja atau profesi di sektor perkebunan kopi. Hasil penelitian menyebutkan bahwa pemberdayaan lebih memprioritaskan pada pengolahan pasca panen sampai menjadi sebuah produk olahan kopi. Oleh karena itu petani mampu bangkit untuk bergabung dalam anggota UMKM Klaster sehingga tidak terlalu dikendalikan harga oleh pengepul. muncul 32 brand dari 28 anggota.*

**Kata Kunci: Petani Kopi; Pemberdayaan; UMKM.**

## ABSTRACT

*Empowerment is an effort to actualize the potential of an individual or group to become a source of economic independence in order to achieve prosperity and break the chain of poverty. Coffee farmers are the main factor in the empowerment activities carried out by the Pati Coffee Cluster MSMEs because they hold the quality and quantity of coffee bean production. the results of this coffee bean production will be processed until it has a maximum selling value. In analyzing it, the researcher chooses a qualitative analysis method, which is a limited / monographical analysis based on the collected data, which generally*

*consists of a limited number of informants and other supporting data. The research objective was to determine the extent of the economic empowerment of coffee farmers in increasing production and selling value so that job opportunities or professions in the coffee plantation sector emerged. The research result states that empowerment prioritizes post-harvest processing to become a coffee-processed product. Therefore, farmers are able to get up to join the UMKM Cluster members so that the prices are not too controlled by the collectors. appeared 32 brands out of 28 members.*

**Key words: Coffee farmers; Empowerment; UMKM.**

## TRANSLITERASI

Transliterasi pada sebuah skripsi diperlukan dikarenakan terdapat sebagian kata yang berupa nama orang, judul buku, nama lembaga dan lain sebagainya yang secara asli ditulis dengan huruf Arab sehingga harus disalin ke dalam huruf latin. Sehingga perlu diterapkan sebuah transliterasi sebagai jaminan konsistensi.

### A. Konsonan

ء = '	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = '	ي = y
ذ = dz	غ = gh	
ر = r	ف = f	

### B. Vokal

َ = a

ِ = i

ُ = u

### C. Diftong

أَيّ = ay

أَوْ = aw

### D. Syaddah ( ّ )

Syaddah dilambangkan dengan konsonan ganda, misalnya الطبّ *al-thibb*.

### E. Kata Sandang ( ال ... )

Kata sandang ( ال ... ) ditulis dengan *al-....* misalnya = الصناعة *al-shina 'ah*. *Al-* ditulis dengan huruf kecil kecuali jika terletak pada permulaan kalimat.

### F. Ta' Marbutah ( ة )

Setiap *ta' marbutah* ditulis dengan "h" misalnya الميثة الطبيعة = *al-ma'isyah al-thabi'iyah*.

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah*, puji syukur atas segala bentuk nikmat dan karunia yang telah Allah limpahkan kepada penulis. Shalawat serta salam senantiasa penulis haturkan kepada suri tauladan kita semua Nabi Muhammad beserta ahlu baitnya, para sahabat setianya, dan para pengikut jejak sunnahnya hingga kelak datang hari akhir datang dan kita mendapat syafaatnya. Nikmat berupa selesainya skripsi dengan judul, **“Analisis Usaha Komoditas Kopi dalam Peningkatan Ekonomi Petani (Studi Pada UMKM Klaster Kopi di Desa Sidomulyo, Kecamatan Gunung Wungkal, Kabupaten Pati).”** adalah syarat untuk memenuhi tugas memperoleh gelar Sarjana Strata (S.1) dalam Jurusan Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo Semarang.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa karya ini masih jauh dari kata sempurna sehingga kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan. Dalam penyelesaiannya pun penulis banyak merepotkan berbagai pihak. Oleh karena itu sudah sepatutnya ucapan terima kasih penulis haturkan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Muhammad Saifullah, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. Bapak H. Ade Yusuf Mujaddid, M.Ag. selaku Ketua Jurusan Ekonomi Islam
4. Bu Muyassaroh, M.Si. selaku Dosen Wali sekaligus Dosen Pembimbing skripsi II penulis di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Semarang, yang telah memberikan arahan, bimbingan, dorongan dan motivasi selama penulis duduk di bangku kuliah.
5. Bapak Dr. H. Ahmad Furqon, L.C. M. A. selaku Dosen Pembimbing skripsi 1 yang dengan penuh keikhlasan, kesabaran dan ketulusan membimbing penulis menyelesaikan karya skripsi ini.
6. Segenap dosen dan tenaga kependidikan serta civitas Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah membantu dan memberikan ilmu yang sangat bermanfaat selama masa perkuliahan
7. Seluruh keluargaku yang selalu memberi dukungan dan kasih sayang (Bapak Yasminto, Ibu Ruminah, Mbak Dyah Wahyu Riana, Mas Wawan, Putra, dan lainnya yang tidak bisa penulis sebut semua)

8. Teman-teman di organisasi baik itu LPM INVEST FEBI, Keluarga Mahasiswa dan Pelajar Pati (KMPP) Semarang, maupun Walisongo Sport Club (WSC) UIN Walisongo. Terima kasih atas ilmu dan pengalaman yang menunjang *skill* dan kedewasaan penulis.
9. Sahabat-sahabatku kelas EIC 2017, keluarga besar Ekonomi Islam 2017 dan almamaterku UIN Walisongo.
10. Keluarga UMKM Klaster Kopi Pati, terima kasih untuk Bapak Muttaqin, Yoyok, Kenji, Yusuf, Bu Puji Astuti yang telah berkenan memberi informasi.
11. Mas Angga Saputra senior KMPP Semarang, terima kasih sudah merekomendasikan objek penelitian.
12. Segenap pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu yang telah berjasa membantu penulis dengan berbagai macam supportnya.

Semarang, 4 Februari 2021

Penulis,



Dwi Ari Apriliani  
NIM. 1705026118

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	v
HALAMAN PENGESAHAN .....	vi
MOTTO .....	vi
PERSEMBAHAN.....	viii
DEKLARASI.....	ix
ABSTRAK.....	x
TRANSLITERASI.....	viii
KATA PENGANTAR .....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
BAB I.....	27
PENDAHULUAN .....	27
A. Latar Belakang.....	27
B. Rumusan Masalah.....	32
C. Tujuan dan Manfaat Hasil Penelitian.....	32
E. Telaah Pustaka .....	32
F. Metodologi Penelitian.....	38
G. Sistematika Penulisan .....	39
BAB IV	
PEMBERDAYAAN EKONOMI PETANI DAN PELUANG LAPANGAN KERJA ATAU PROFESI DI KOMODITAS KOPI YANG BERADA DI BAWAH NAUNGAN UMKM KLASTER KOPI PATI .....	40
BAB II.....	41
LANDASAN TEORI.....	41
A. Petani Kopi di Pedesaan.....	41
B. Faktor Produksi .....	45
D. Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat .....	49
E. Pola UMKM Berbasis Klaster .....	59
BAB III .....	64

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN.....	64
A. Gambaran Umum Kabupaten Pati .....	64
B. Gambaran Umum UMKM Klaster Kopi Pati .....	67
C. Keadaan Umum Petani Kopi di Kabupaten Pati .....	70
BAB IV .....	40
PEMBERDAYAAN EKONOMI PETANI DAN PELUANG LAPANGAN KERJA ATAU PROFESI DI KOMODITAS KOPI YANG BERADA DI BAWAH NAUNGAN UMKM KLASTER KOPI PATI .....	40
4.1. Analisis Pemberdayaan Ekonomi Petani Kopi yang Dilakukan oleh UMKM Klaster Kopi Pati.....	40
4.2. Analisis Peluang Lapangan Kerja Atau Profesi di Sektor Perkebunan Kopi untuk Meningkatkan Ekonomi Petani Kopi yang Berada di Bawah Naungan UMKM Klaster Kopi Pati.....	47
BAB V .....	62
PENUTUP.....	62
5.1. Kesimpulan.....	62
5.2. Saran.....	62
DAFTAR LAMPIRAN.....	64
DAFTAR PUSTAKA .....	65
DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....	69

## DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Luas Lahan Pertanian dan Bukan Pertanian Kabupaten Pati.....	64
Tabel 3. 2 Perbandingan Penduduk Berdasarkan Usia di Kabupaten Pati .....	66
Tabel 3. 3 Anggota UMKM dan Koperasi Produsen Klaster Kopi Pati Tahun 2020.....	68
Tabel 3. 4 Jumlah Petani Kopi Kabupaten Pati Tahun 2020 .....	70
Tabel 3. 5 Luas Lahan Perkebunan Kopi Kabupaten Pati .....	71
Tabel 3. 6 Produktivitas Kopi di Kabupaten Pati .....	75
Tabel 3. 7 Potensi Pendapatan Petani Kopi di Kabupaten Pati.....	76

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 3 Tindakan Petani Pasca Panen.....	42
Gambar 4. 4 ilustrasi karung penyimpanan biji kopi yang aman .....	44

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

UU Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang menyebutkan bahwa *wilayah pedesaan adalah wilayah yang kegiatan dan perekonomian utamanya adalah pertanian, termasuk pengelolaan sumberdaya alam dengan susunan fungsi kawasan sebagai tempat permukiman perdesaan, pelayanan jasa pemerintahan, pelayanan sosial, dan kegiatan ekonomi*. Lingkungan yang subur menjadi kekayaan alam tersendiri untuk lapisan masyarakat desa menjalankan roda perekonomian. Desa dan sektor pertanian adalah dua komponen yang memiliki keterkaitan untuk menciptakan bisnis. Selama manusia masih menggemari makanan hasil pertanian seperti buah, sayur, nasi, kopi, cokelat, dan lainnya maka peluang besar akan muncul di sektor ini.

Sektor pertanian mampu menjadi indikator utama dalam penurunan rantai kemiskinan.<sup>1</sup> Namun hal ini masih jauh dari angan karena terhambat sikap mental masyarakat yang enggan menjadikan pertanian sebagai mata pencaharian utama. Hambatan yang lain yaitu aspek kewirausahaan belum bertumbuh secara nyata. Dari sisi finansial juga rendah ditambah proses kelembagaan desa ataupun kabupaten belum dapat berjalan sebagaimana seharusnya. Kelembagaan memiliki peran sebagai salah satu pendukung dalam mengakses pengetahuan dan informasi untuk mendapat ide baru dalam pengembangan sektor pertanian.

Sektor pertanian tergolong luas dan beragam salah satunya yaitu sektor perkebunan kopi. Sumber daya alam yang ada di sektor perkebunan cenderung memiliki nilai konsisten untuk perekonomian. Hal ini bisa ditinjau dari luas areal maupun produksi. Direktorat Jenderal Perkebunan merilis data luas areal di seluruh Indonesia<sup>2</sup> dimana disebutkan Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2016 seluas 4 0.416 ha, kemudian pada tahun 2017 mengalami peningkatan menjadi 40.802 ha, tahun 2018 yaitu 45.364 ha, 45.474 ha tahun 2019 dan

---

<sup>1</sup>J. Sitanggang, 'Pengembangan Potensi Kopi Sebagai Komoditas Unggulan Kawasan Agropolitan Kabupaten Dairi', *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, 1.6 (2013), hal. 14748.

<sup>2</sup>'Luas Areal Kopi Menurut Provinsi Di Indonesia , 2016 - 2020 \*) Clove Area by Province in Indonesia, 2016 - 2020 \*)', 2020 (2016), 2020.

pada tahun 2020 diestimasikan seluas 45.748 ha. Sehingga pertumbuhan luas perkebunan mencapai 11,18 persen selama lima tahun.

Sedangkan ketika ditinjau dari angka produktivitas kopi maka Jawa Tengah<sup>3</sup> di tahun 2016 mengantongi angka 626 kg/ha, tahun 2017 mengalami penurunan menjadi 567 kg/ha, mengalami kenaikan pada tahun 2018 dan 2019 sejumlah 699 dan 708 kg/ha, kemudian angka estimasi di tahun 2020 yaitu 715 kg/ha.

Bisa dibilang kopi adalah komoditas unggulan karena peluang pasarnya cukup baik di perdagangan domestik maupun luar negeri (ekspor).<sup>4</sup> Komoditas kopi di Indonesia mempunyai peranan penting sebagai sumber devisa non migas Negara dari sektor pertanian. Indonesia adalah produsen kopi terbanyak di dunia nomor empat, sehingga muncul peluang besar untuk masing-masing daerah mengelola aset lingkungan untuk sumber penggerak perekonomian.<sup>5</sup>

Persebaran perkebunan kopi di Jawa Tengah tidak bisa dipisahkan dari sejarah penjajahan Kolonial Belanda. Pada tahun 1696-1699 tanaman kopi diperkenalkan oleh *Vereenigde Oostindische Compagnie* (VOC) dan perkembangannya didasari oleh peraturan Culturstelsel yang intinya memaksa sebagian produk Indonesia khususnya Jawa untuk menanam kopi. Di Provinsi Jawa Tengah, salah satu kabupaten yang menjadi pemasok besar biji kopi adalah Kabupaten Pati.

Bukan tanpa alasan ketika Belanda membangun pabrik kopi di Kabupaten Pati, berbagai proses riset dilakukan. Letak geografis kabupaten ini mendukung pengembangan komoditas kopi karena berada di sebelah timur Gunung Muria. Sedangkan secara astronomis kabupaten ini terletak antara 6° 25' – 7° 00' lintang selatan dan antara 100° 50' - 111° 15' bujur timur. Ketinggian tanahnya kurang lebih 80 mdpl, maka hanya cocok ditanami jenis Robusta.

---

<sup>3</sup>Ditjendbun, 'Produktivitas Kopi Menurut Provinsi Di Indonesia , 2016-2020 coffe Yield by Province in Indonesia, (2020), hal. 123.

<sup>4</sup>Supardi Rusdiana and Aries Maesya, 'Jurnal Sosial Ekonomi Dan Kebijakan Pertanian', *Jurnal Sosial Ekonomi Dan Kebijakan Pertanian*, 7.2 (2018), hal. 176.

<sup>5</sup>Muhammad Shahid Nazir and others, 'Daya Saing Komoditas Kopi (*Coffea Sp.*) di Indonesia', *Spectrochimica Acta - Part A: Molecular and Biomolecular Spectroscopy*, 192.4 (2018), hal. 40.

Jenis kopi apapun, termasuk robusta memiliki peluang untuk menjadi pemeran utama di masing-masing daerah. Namun sekumpulan masalah terus berkelanjutan sehingga menghambat kemajuan ekonomi petani. Beberapa strategi peningkatan dari segi proses, produk, dan fungsional perlu dilakukan untuk meningkatkan nilai komoditi kopi di pasar nasional maupun Internasional.

Produktivitas yang tinggi, bukan menjadi alasan untuk kelegalan eksploitasi lingkungan. Lingkungan yang di dalamnya meliputi Sumber Daya Alam (SDA) bisa dikatakan mesin pertumbuhan karena memiliki nilai ekonomi. SDA juga mampu menghasilkan barang dan jasa untuk proses industri yang kemudian dimanfaatkan oleh rumah tangga untuk konsumsi. Dalam hal ini petani yang sebagai produsen utama harus memperhatikan perlindungan lingkungan.

Petani harus melakukan perlindungan dalam bentuk;<sup>6</sup> *Pertama*, Manajemen lingkungan; *kedua*, Penanganan hama terpadu; *ketida*, Penjagaan sumber daya tanah dan air; *keempat* Pengelolaan limbah; *kelima*, Pelarangan untuk menggunakan organisme hasil rekayasa genetik; *keenam*, Menjaga keanekaragaman hayati; *ketujuh*, Energi dan gas rumah kaca (GRK), yaitu memperkuat keberlanjutan sistem produksi lokal dengan menurunkan ketergantungan kepada *input* eksternal untuk adaptasi terhadap perubahan iklim.

Prinsip perlindungan lingkungan sudah lama dipegang oleh petani kopi Pati. Kelemahannya, dari produktivitas kopi tidak dapat bersaing dengan perkebunan lain yang menggunakan pestisida kimia dalam jangka pendek.<sup>7</sup> Lain sisi, petani memperoleh banyak manfaat dalam jangka panjang ketika menggunakan pupuk organik.

Menurut Suhartana, selain harga produk yang lebih baik, menggunakan pupuk organik akan membuat petani juga mendapatkan keuntungan dari peningkatan kualitas lingkungan yang ada, yaitu:<sup>8</sup> 1. Meningkatnya kesuburan

---

<sup>6</sup>Rusdiana and Maesya, hal.124.

<sup>7</sup>Fahnia Chairawaty, 'Dampak Pelaksanaan Perlindungan Lingkungan Melalui Sertifikasi Fair Trade (Studi Kasus: Petani Kopi Anggota Koperasi Permata Gayo, Kabupaten Bener Meriah, Nanggroe Aceh Darussalam)', *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 10.2 (2012), 76 <<https://doi.org/10.14710/jil.10.2.76-84>>.

<sup>8</sup>Akhmad Fauzi, 'Ekonomi Sumber Daya Alam Dan Lingkungan: Teori Dan Aplikasi - Akhmad Fauzi - Google Buku', *Gramedia Pustaka Utama*, 2010, hal. 260,

tanah; 2. bertambahnya keragaman hayati; 3. Ketahanan tanaman terhadap perubahan cuaca; 4. Berkurangnya biaya pembelian *input* kimia; 5. Penambahan penghasilan dari tanaman sampingan; 6. Pemanfaatan tenaga lokal untuk menciptakan lapangan kerja; 7. Kuatnya organisasi petani untuk produksi dan pemasaran; 8. Peningkatan kesehatan para petani lokal.

Meskipun lingkungan menjadi perhatian primer petani, akan tetapi hal ini tidak cukup untuk meningkatkan perekonomian. Di tengah petani terdapat deretan tengkulak yang membeli hasil komoditas ini dengan harga rendah. Sehingga jarak antara petani dan industri kopi semakin renggang. Hemat pembahasan, harus ada benang merah yang menghubungkan langsung antara petani kopi dan *roastery*.<sup>9</sup> *Roastery* adalah tempat pengolahan biji kopi sampai menjadi bubuk kopi. Dengan adanya kerja sama ini akan memengaruhi harga premium terhadap kopi sehingga perekonomian petani akan meningkat. Kerjasama tersebut menurut Vicol dkk. (2018) yang dikutip oleh Fauzi (2010), melibatkan banyak aspek diantaranya adalah: hubungan personal, kepercayaan, transparansi harga, komitmen terhadap perbaikan kualitas, dan yang lebih utama adalah itikad untuk memperbaiki penghidupan petani kopi dan komunitasnya.<sup>10</sup>

Konsep seperti di atas, sebenarnya sudah ada sejak tahun 1950-an dalam industri kopi. Pemikiran tersebut muncul untuk menyederhanakan rantai pasok kopi dengan mengeliminasi peran pengumpul atau biasa dikenal tengkulak yang dianggap mengeksploitasi harga sehingga menjadi rendah.<sup>11</sup> Singkatnya, semakin singkat struktur distribusi maka harga yang diperoleh petani akan semakin tinggi, dan sebaliknya. Melalui prosesor kopi akan lebih menguntungkan petani sehingga kesejahteraan akan lebih terjamin.

Prosesor dapat berupa organisasi petani, baik koperasi atau Usaha Mikro Kecil ataupun Menengah (UMKM).<sup>12</sup> Idealnya, apapun yang

---

<[https://books.google.co.id/books/about/Ekonomi\\_sumber\\_daya\\_alam\\_dan\\_lingkungan.html?hl=id&id=-e7BdK-gC40C](https://books.google.co.id/books/about/Ekonomi_sumber_daya_alam_dan_lingkungan.html?hl=id&id=-e7BdK-gC40C)> [accessed 13 July 2020].

<sup>9</sup>Randy Pranata and Maria Merry Marianti, 'Analisis Rantai Nilai Kopi Untuk Meningkatkan Nilai Tambah Pada Petani Di Indonesia', *Jurnal Administrasi Bisnis*, 13.1 (2019), hal. 398.

<sup>10</sup>Fauzi, hal.238.

<sup>11</sup>Pranata and Marianti, hal. 400.

<sup>12</sup>Ulya Zainura, Nunung Kusnadi, and Burhanuddin Burhanuddin, 'Perilaku Kewirausahaan Petani Kopi Arabika Gayo Di Kabupaten Bener Meriah Provinsi Aceh', *Jurnal Penyuluhan*, 12.2 (2016), hal. 126.

terorganisasi akan memperoleh hasil produksi yang lebih optimal termasuk di ruang lingkup petani. Seiring berkembangnya kesadaran akan potensi pertanian yang ada di Kabupaten Pati, maka lahir UMKM Cluster Kopi Pati. Namun adanya UMKM ini, hanya mampu mengatasi 15-20 persen pengolahan biji kopi sampai menjadi produk. Masih ada 80 persen produktivitas kopi yang belum dikelola di bawah naungan UMKM ini.<sup>13</sup>

Ketika melihat peluang seperti ini tentu akan ditarik pada pemahaman lebih jauh bahwa komoditas kopi memiliki potensi yang besar dengan luas lahan perkebunan kopi yang mencapai 2.350 ha dengan total produktivitas 2.500-4000 ton per tahun.<sup>14</sup> Tingginya produktivitas tidak diimbangi oleh sumber daya petani yang cakap. Hal ini yang membuat Kabupaten dengan jargon *Pati Bumi Mina Tani* ini hanya menjadi pemasok kopi di daerah-daerah lain. Bahkan permasalahan yang lebih krusial yakni tidak adanya regenerasi petani milenial di kabupaten ini. Padahal penyokong utama perekonomiannya ada di sektor pertanian dan perikanan.

Regenerasi petani yang mandek tersebut mampu menghambat pertumbuhan ekonomi masyarakat. Kelemahan dan kecenderungan petani berusia tua yaitu sulit diedukasi karena mereka beranggapan bahwa pengalaman mereka jauh lebih lama dari orang yang berbagi ilmu terhadap mereka. Menariknya, edukasi yang dilakukan di UMKM Klaster Kopi bukan lagi soal bagaimana cara meningkatkan produksi kopi, melainkan tentang bagaimana cara menambah nilai ekonomi dari hasil produksi yang dihasilkan petani melalui proses olahan kopi. Dari aktivitas tersebut juga akan memunculkan peluang pekerjaan baru bagi masyarakat sekitar yang memiliki ataupun tidak memiliki lahan pertanian. Dari pemaparan tersebut, mampu membawa penulis untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul **“Analisis Pemberdayaan Ekonomi Petani Kopi dalam Peningkatan Hasil Produksi dan Nilai Jual Kopi (Studi Pada UMKM Klaster Kopi di Kabupaten Pati).”**

---

<sup>13</sup>Muttaqin sebagai Ketua UMKM Klaster Kopi Pati, (Desa Sido Mulyo Gebang RT 01/RW 01, Kecamatan Gunung Wungkal, Kabupaten Pati), [interview: UMKM Klaster Kopi hanya mampu 15-20 persen pengolahan biji kopi sampai menjadi produk] pada 25 Mei 2020.

<sup>14</sup>Muttaqin..., [Interview: Luas Area Dan Produktivitas Perkebunan Kopi] pada 2 Juli 2020.

## **B. Rumusan Masalah**

Berangkat dari permasalahan yang dituangkan di latar belakang, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut;

- a. Bagaimana UMKM Klaster Kopi Pati melakukan pemberdayaan ekonomi petani kopi di Kabupaten Pati dalam meningkatkan hasil produksi dan nilai jual kopi ?
- b. Bagaimana peluang lapangan kerja atau profesi di sektor perkebunan kopi?

## **C. Tujuan dan Manfaat Hasil Penelitian**

### **a. Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

- a) Mengetahui UMKM Klaster Kopi Pati dalam melakukan pemberdayaan ekonomi petani kopi di Kabupaten Pati dalam meningkatkan hasil produksi dan nilai jual kopi;
- b) Mengetahui peluang lapangan kerja atau profesi di sektor perkebunan kopi.

## **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari hasil penelitian yaitu sebagai berikut:

- 1) Untuk menambah pengetahuan dan pengalaman bagi masyarakat pada umumnya dan penulis pada khususnya dalam menitikberatkan kesejahteraan di sektor pertanian;
- 2) Sebagai informasi dan bahan literasi terakait pemberdayaan ekonomi petani kopi di Kabupaten Pati;
- 3) Dapat menjadi rujukan dan bermanfaat bagi pihak-pihak lain yang akan melakukan penelitian lanjutan;
- 4) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dalam meningkatkan, memperbaiki dan memecahkan masalah di sektor pertanian;
- 5) Untuk memperkenalkan produk kopi hasil olahan yang ada di UMKM Cluster Kopi di Desa Sidomulyo, Kecamatan Gunung Wungkal, Kabupaten Pati.

## **E. Telaah Pustaka**

Peneliti mencoba menelaah beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan usaha komoditas kopi dalam rangka peningkatan ekonomi petani. Tujuannya untuk menambah referensi dan menjadi acuan dalam penelitian ini. Berikut penelitian terdahulu yang penulis gunakan sebagai rujukan penelitian yaitu sebagai berikut:

No.	Penulis	Judul, Tujuan dan Hasil Penelitian
1.	Randy Pranata	<p><b>Judul :</b>            “Analisis Rantai Nilai Kopi untuk Meningkatkan Nilai Tambah pada Petani di Indonesia”</p> <p><b>Tujuan:</b>            Penelitian ini memiliki tujuan untuk memberikan analisis permasalahan dan rekomendasi peningkatan nilai tambah pada petani kopi Indonesia.<sup>15</sup></p> <p><b>Hasil :</b>            Dalam meningkatkan nilai ekonomi kopi bisa melalui tiga tahap yaitu produk, proses, dan fungsional. Dari hasil penelitian ini didapatkan bahwa petani di Indonesia belum memiliki tingkat pengetahuan yang baik dalam pemanfaatan lahan perkebunan kopi yang mereka miliki.</p>
2.	Syapta Wiguna, Syafuruddin Karimi dan Endrizal Ridwan	<p><b>Judul:</b>            “Dampak Skema Relasi Kopi Sebagai Pengembangan Perekonomian Petani Kopi di Pedesaan”</p> <p><b>Tujuan:</b>            Tujuan penelitian ini yaitu untuk menyederhanakan rantai distribusi kopi sehingga petani kopi memperoleh peluang</p>

---

<sup>15</sup>Pranata and Marianti.

		<p>pendapatan dan pengembangan kapasitas yang lebih baik melalui program relasi kopi.</p> <p><b>Hasil:</b></p> <p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa skema relasi kopi yang dipakai mampu meningkatkan nilai ekonomi kopi karena kualitas kopi sudah mulai menyesuaikan dengan permintaan pasar. Meskipun organisasi petaninya masih tergolong rendah dan sifatnya masih individual.</p>
3.	Jujur T. N. Sitanggang dan Syaad Afifuddin Sembiring	<p><b>Judul:</b></p> <p>Pengembangan Potensi Kopi Sebagai Komoditas Unggulan Kawasan Agropolitan Kabupaten Dairi</p> <p><b>Tujuan:</b></p> <p>Untuk meningkatkan potensi pengembangan kopi Kabupaten Dairi<sup>16</sup></p> <p><b>Hasil:</b></p> <p>Identifikasi dan hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa Kabupaten Dairi merupakan daerah yang sangat potensial di Kabupaten Belitung perkembangan Kopi karena ada banyak keunggulan yang tidak dimiliki di lain area-area seperti: Agroklimat yang sesuai untuk tanaman kopi, kopi yang berpengalaman petani dan banyak lagi. Metode yang digunakan untuk menemukan strategi yang tepat adalah analisis SWOT metode. Dari analisis tersebut muncul strategi sebagai berikut: (1) berupaya membangun Lembaga Penelitian dan Pengembangan Kopi; (2) keterlibatan pemerintah; (3) membentuk organisasi atau kelompok Petani Kopi Dairi; (4) Implementasi</p>

---

<sup>16</sup>Sitanggang, Hal. 90.

		konsep Pengembangan The Dairi Regency Agropolitan di Coffee County Dairi.
4.	Aris Zaputra, Ismayani dan Romano	<p><b>Judul:</b> Strategi Pengembangan Kluster Perkebunan Kopi Dan Tebu Untuk Pengembangan Ekonomi Kabupaten Aceh Tengah</p> <p><b>Tujuan:</b> untuk mengetahui strategi pengembangan antara kluster perkebunan kopi dan tebu untuk pertumbuhan ekonomi Kabupaten Aceh Tengah.</p> <p><b>Hasil:</b> Penanganan yang dilakukan untuk pertumbuhan ekonomi yaitu dimulai dari hilir, yaitu memperhatikan mulai dari proses pemetikan hasil sampai proses produksi. Selain itu, untuk meningkatkan usaha sektor kopi dan tebu maka pinjaman modal dari pihak luar menjadi solusi serta menjaga hubungan baik dengan pihak internal ataupun eksternal.</p>
5.	Andika Pratama Rahmadianto, Fahrudi Akhwan Ikhsan dan Bejo Apriyanto	<p><b>Judul:</b> Peran Pengembangan Perkebunan Kopi terhadap Kondisi Ekonomi Masyarakat Desa Pace Kecamatan Silo Kabupaten Jember</p> <p><b>Tujuan:</b> Tujuan penelitian ini untuk menganalisis dan mengidentifikasi kondisi ekonomi sosial masyarakat guna mengetahui sejauh mana peran pengembangan kopi di Desa Pace Kecamatan Silo Kabupaten Jember untuk kesejahteraan masyarakat.<sup>17</sup></p>

<sup>17</sup>Andika Pratama Rahmadianto and others, 'Peran Pengembangan Perkebunan Kopi Terhadap Kondisi Ekonomi Masyarakat Desa Pace Kecamatan Silo Kabupaten Jember', *Jurnal Geografi Gea*, 19.2 (2019), hal. 84–87.

		<p><b>Hasil:</b></p> <p>Hasil yang diperoleh ternyata program pengembangan kopi yang sudah berjalan tidak mampu dirasakan dampaknya oleh masyarakat luas. Dalam pemenuhan kebutuhan dapur ataupun pendidikan anak, masyarakat lebih menekuni tanaman alpukat, kelapa, ubi, sengon dan karet untuk menambah pendapatan.</p>
6.	Fahnia Chairawaty	<p><b>Judul:</b></p> <p>Dampak Pelaksanaan Perlindungan Lingkungan Melalui Sertifikasi Fair Trade (Studi Kasus: Petani Kopi Anggota Koperasi Permata Gayo, Kabupaten Bener Meriah, Nanggroe Aceh Darussalam)</p> <p><b>Tujuan:</b></p> <p>Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui dampak yang ditimbulkan setelah petani memperoleh sertifikasi fair trade (FT).<sup>18</sup></p> <p><b>Hasil:</b></p> <p>Hasil dari penelitian ini yaitu petani lebih tidak lagi ketergantungan dengan produk kimia sehingga biaya yang dikeluarkan petani menjadi berkurang.</p>
7.	Akhmad Zakaria, Pingkan Aditiawati dan Mia Rosmiati	<p><b>Judul:</b></p> <p>Strategi Pengembangan Usaha Tani Kopi Arabika (Kasus Pada Petani Kopi Di Desa Suntenjayakecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat, Provinsi Jawa Barat)</p> <p><b>Tujuan:</b></p> <p>Tujuan penelitian ini untuk menganalisis proses usaha tani kopi arabika di Desa Suntenjaya</p>

---

<sup>18</sup>Chairawaty. 22

		<p>Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat.<sup>19</sup></p> <p><b>Hasil:</b></p> <p>Hasil penelitian menyebutkan bahwa strategi yang dipakai untuk mengembangkan usaha kopi arabika yaitu dengan menambah keterampilan petani dalam mengolah hasil produksi kopi.</p>
8.	Muyassarrah	<p><b>Judul:</b></p> <p>Analisis SWOT Pada Strategi Pemasaran Produk Simpanan Kurban Di KSPPS BMT NU Sejahtera Cabang Jepara</p> <p><b>Tujuan :</b></p> <p>Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperkenalkan produk kepada masyarakat Jepara untuk berpartisipasi dalam produk tabungan "kurban" di BMT NU Sejahtera melalui Analisis SWOT</p> <p><b>Hasil:</b></p> <p>BMT NU yang perlu memperhatikan strategi untuk mendekati pelanggan, jaringan dan layanan prima. BMT NU Jepara juga menerapkan bauran pemasaran atau bauran pemasaran / produk, harga, tempat, promosi.</p>

Pembeda antara peneliti sebelumnya dengan penelitian ini yaitu terletak pada objek penelitian, dimana penelitian ini berada di UMKM Cluster Kopi Pati di Kabupaten Pati. Perbedaan kedua yaitu cara mengembangkan usaha tani kopi tersebut. Dalam penelitian sebelumnya strategi pengembangannya ada yang menggunakan analisis SWOT, menggunakan perluasan area tanam, dan juga melalui program relasi kopi. Sedangkan dalam

---

<sup>19</sup>Akhmad Zakaria, dkk., 'Strategi Pengembangan Usaha Tani Kopi Arabika (Kasus Pada Petani Kopi di Desa Suntenjayakecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat, Provinsi Jawa Barat) A Development Strategy of Arabica Coffe (A Case Study on Coffe Farmers in Suntenjaya Village, Lembang D', 16.3 (2017), hal. 38.

penelitian ini penulis ingin menambah nilai ekonomi dari biji kopi dengan langkah pemberdayaan petani. Pemberdayaan ini dalam bentuk peningkatan mutu produk, baik dengan natural process, full washed, sampai wine process. Semakin panjang proses yang dilalui dalam mengolah biji kopi, maka nilai atau harga perolehan petani akan bertambah pula. Meskipun pada umumnya ada kesamaan dengan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama bermaksud meningkatkan nilai ekonomi atau pendapatan dari petani kopi.

Kemudian, penulis juga mengambil referensi dari ranah Pemasaran Produk di salah satu Baitul Mal Wat Tamwil (BMT), yaitu meminjam konsep analisis SWOT dan mengedepankan *Network* serta memperhatikan *Service Excellent* yaitu layanan prima, cepat, tepat sesuai apa yang menjadi keinginan semua anggota.<sup>20</sup> Perbedaannya, dalam penelitian ini berhubungan dengan Koperasi Produsen Klaster Kopi Pati yang tujuannya untuk menampung hasil produksi petani agar tidak bertemu dengan tengkulak yang membeli dengan harga di bawah standar.

## **F. Metodologi Penelitian**

### **1. Jenis dan Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis dan metode *deskriptif kualitatif* yang berlandaskan informasi dan data yang diperoleh di lapangan.<sup>21</sup> Penelitian dengan pendekatan deskriptif adalah suatu penelitian yang bertujuan untuk membuat deskripsi atau gambaran atau lukisan secara sistematis mengenai suatu fenomena yang terjadi pada petani kopi yang berada di bawah naungan UMKM Cluster Kopi Pati.

### **2. Sumber dan Jenis Data**

Dalam penelitian yang bersifat lapangan atau *field research* ini, data penelitian berupa data primer dan sekunder.<sup>22</sup> Data primer yaitu data yang diperoleh dari sumber utama yang ada di objek penelitian kita. Sedangkan data sekunder yaitu data yang diperoleh

---

<sup>20</sup> Muyassarrah, 'Analisis SWOT pada Strategi Pemasaran Produk Simpanan Kurban Di KSPPS BMT NU Sejahtera Cabang Jepara', SERAMBI: Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis Islam Published by LPMP Imperium, 1 (2019), hal. 69–80.

<sup>21</sup>J.R Raco, *Metode Kualitatif (Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya)*, 2010, hal. 1–18.

<sup>22</sup>Raco, hal. 22.

dari orang atau pihak lain yang berupa dokumen dan laporan-laporan, buku-buku, jurnal penelitian, artikel dan majalah ilmiah yang masih berkaitan dengan ekonomi lingkungan untuk pengembangan perekonomian petani kopi di Kabupaten Pati.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

- 1) Wawancara (*Interview*) yang dilakukan secara tatap muka (*face to face*) antara peneliti dan yang diteliti maupun dengan menggunakan media komunikasi baik Email, WhatsApp dan lainnya.
- 2) Observasi (*observation*) merupakan pengamatan langsung secara kompleks, di mana peneliti langsung terjun di tempat penelitian.
- 3) Dokumentasi (*Documentation*) yaitu memperoleh data dan informasi yang berupa fakta dari literature cetak maupun elektronik. Dengan demikian maka hasil yang kita peroleh dapat diplotkan sesuai kategori atau indikator yang kita butuhkan dalam penelitian, baik dari sumber dokumen, buku-buku, jurnal ilmiah, koran, majalah, *website* dan lain-lain.

### 4. Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul dari lapangan akan diolah secara sistematis sesuai sasaran permasalahan yang dibahas penulis. Adapun teknik analisis data yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif yang berupa angka, informasi, verbal atau keterangan lainnya, kemudian digunakan untuk menganalisis.<sup>23</sup> Dari data tersebut kemudian ditarik generalisasi yang bersifat khusus yaitu fakta yang terjadi di empat kecamatan penghasil kopi di Kabupaten Pati. Pengembangan penelitian juga dilakukan melalui kacamata teori yang berkaitan dengan pemberdayaan ekonomi masyarakat.<sup>24</sup>

## G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini secara garis besar terbagi menjadi lima bab dan dalam setiap babnya terdapat beberapa sub bab pembahasan, yaitu:

---

<sup>23</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2016, hal.34.

<sup>24</sup> Muyassarrah, 'Nilai Budaya Walimah Perkawinan (Walimatul 'Urusy) dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus di Kelurahan Gondorio Ngaliyan Semarang)', *Inferensi*, 10.2 (2016), hal. 539.

## **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini berisi Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penulisan dan Manfaat Penulisan, Telaah Pustaka, Metodologi Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

## **BAB II: LANDASAN TEORI**

Bab ini berisi tentang teori – teori yang akan penulis gunakan dalam melakukan penelitian. Adapun teori yang digunakan yaitu pemberdayaan ekonomi petani, peran UMKM Klater, dan dampak adanya pemberdayaan untuk hasil produksi dan nilai jual.

## **BAB III: GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN**

Bab ini penulis memuat tentang gambaran umum objek dari penelitian, meliputi profil dari UKMKM Cluster Kopi Pati, sejarah latar belakang berdirinya, visi dan misi, struktur kepengurusan, fungsi dan tugas serta memaparkan tentang data yang akan dianalisis.

## **BAB IV: PEMBERDAYAAN EKONOMI PETANI DAN PELUANG LAPANGAN KERJA ATAU PROFESI DI KOMODITAS KOPI YANG BERADA DI BAWAH NAUNGAN UMKM KLASTER KOPI PATI**

Yaitu analisis pemberdayaan ekonomi petani kopi dan peluang lapangan kerja dalam komoditas kopi di Kabupaten Pati sehingga menghasilkan strategi untuk mengembangkan perekonomian petani kopi.

## **BAB V: PENUTUP**

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian, saran dan penutup.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Petani Kopi di Pedesaan

Petani adalah orang yang menjalankan aktivitas di bidang pertanian, peternakan, perikanan dan lainnya.<sup>25</sup> Sementara pertanian merupakan kegiatan ekonomi baik berupa usahatani (pangan, hortikultura, perkebunan, kehutanan) perikanan ataupun peternakan untuk memenuhi kebutuhan. Petani kopi yang dimaksud penulis adalah orang yang bercocok tanam di komoditas kopi, dimana kegiatannya meliputi perawatan tanaman kopi dari pemupukan, pemangkasan hingga mengerjakan tanah atau mendangir.<sup>26</sup> Jenis kopi yang sering dibudayakan oleh petani ada tiga yaitu sebagai berikut:

a) Kopi Robusta

Jenis kopi ini dapat tumbuh di ketinggian kurang dari 800 meter di atas permukaan air laut. Karakteristik yang dimiliki yaitu bentuknya oval, tinggi kafein dan memiliki aroma yang kurang harum.

b) Kopi Arabika

Kopi jenis ini hanya akan tumbuh di ketinggian di atas 800 m dpl. Kafein yang terkandung lebih sedikit daripada varietas arabika. Buah yang dihasilkan dari tanaman jenis kopi ini hanya sedikit, akan tetapi memiliki harga pasar yang tinggi disbanding robusta.

c) Kopi Liberika

Kopi ini sudah ada sejak tahun 1965, akan tetapi kurang populer karena kualitas buahnya yang kurang bagus.

Keberlanjutan sektor pertanian kopi dipengaruhi oleh empat indikator yaitu:

#### 1) Pengetahuan Bertani Kopi

Pengetahuan adalah sebuah indikator yang menjadi dasar dalam menjalankan kegiatan bertani kopi. Pengetahuan ini bisa berupa hasil pengalaman diri sendiri maupun orang lain sehingga membentuk sebuah

---

<sup>25</sup>Arti Kata Petani - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online' <<https://typoonline.com/kbbi/petani>> [accessed 13 July 2020].

<sup>26</sup>nurliana Cipta Apsari and others, 'Pemberdayaan Petani Kopi Melalui Penguatan Kapasitas Dalam Pengolahan Hasil Kopi Di Desa Genteng, Kecamatan Sukasari, Kab. Sumedang', Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat, 4.2 (2017), hal. 290.

tindakan sesuai tujuan. Menurut Notoatmodjo, kurang lebih ada enam faktor yang berpengaruh dalam indikator pengetahuan:<sup>27</sup>

1. Pengalaman

Pengalaman akan membuat seseorang memperbaharui pengetahuan baik itu secara periodik ataupun permanen, tergantung situasi dan kondisi yang ada di pertanian.

2. Tingkat Pendidikan

Pendidikan bisa menjadi tolak ukur seseorang untuk menerima perubahan. Hemat kata, seseorang yang berpendidikan lebih tinggi akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas dibandingkan dengan seseorang yang tingkat pendidikannya rendah.

3. Keyakinan

Keyakinan adalah sebuah sikap atau tindakan yang berasal dari diri pribadi dan dianggap sebagai suatu kebenaran secara turun temurun.

4. Sumber Informasi

Sumber informasi sangat berpengaruh untuk menunjang pengetahuan petani baik itu melalui radio, televisi, majalah, koran, internet dan buku dan lain sebagainya.

5. Sosial Budaya

Kebudayaan masyarakat dan kebiasaan dalam lingkup keluarga dapat mempengaruhi pengetahuan, persepsi dan sikap seseorang terhadap pengetahuan. Ada yang menolak pengetahuan yang sifatnya baru diterima dan ada yang menerima serta dianggapnya sebuah momentum untuk perubahan yang lebih baik.

6. Umur

ada sikap tradisional manusia yang tidak bisa dilepaskan berdasarkan umur:

- a) Orang tua cenderung lebih bijaksana dalam merespon permasalahan apapun, seiring usianya juga informasi dan pengetahuannya cenderung lebih banyak.
- b) Di dunia ilmu tidak bersifat mutlak, karena adanya perkembangan penelitian yang terus dilakukan oleh peneliti

---

<sup>27</sup>Arti Kata “Konsep Pengetahuan” <[http://eprints.umpo.ac.id/4549/1/BAB\\_2.pdf](http://eprints.umpo.ac.id/4549/1/BAB_2.pdf)> [accessed 13 July 2020].

ataupun ilmuwan. Kelemahan seseorang yang memiliki umur lebih tua cenderung sulit menerima hal baru termasuk informasi dan pengetahuan sektor pertanian kopi.

Para ahli pendidikan mengenal tiga sumber pengetahuan yaitu:<sup>28</sup>

- a. Pendidikan Informal (pengalaman pribadi dan masyarakat sekitar).
- b. Pendidikan nonformal (penyuluhan pertanian).
- c. Pendidikan formal (lembaga pendidikan).

Berdasarkan uraian di atas pengetahuan petani tentang pertanian kopi adalah cara yang ditempuh petani kopi untuk meningkatkan pengetahuan petani kopi tentang pertanian kopi. dalam penelitian ini pengetahuan tentang pertanian kopi bersumber dari keluarga, tetangga, pelatihan dan penyuluhan.

## 2) Modal Bertani Kopi

Modal dapat diartikan keseluruhan biaya yang dikeluarkan petani untuk pembelian pupuk, obat-obatan, bibit, upah tenaga kerja dan sebagainya dalam proses produksi.<sup>29</sup> Modal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keseluruhan biaya produksi yang dikeluarkan mulai dari proses perawatan tanaman kopi seperti pemupukan bertujuan untuk mencukupi kebutuhan hara tanaman dan memperbaiki kondisi tanah bisa menggunakan pupuk urea, pupuk kandang atau pupuk organik dan penyemprotan pestisida guna membasmi hama dan penyakit, hingga panen dan pemasaran.

Di negara berkembang penciptaan modal oleh petani melalui dua cara, pertama dengan menyisihkan kekayaan atau sebagian hasil produksi untuk disimpan dan diinvestasikan kembali ke dalam usaha tani atau usaha lain yang produktif. Kedua, melalui pinjaman (kredit) dari Bank atau sumber lain.

## 3) Tenaga Kerja

---

<sup>28</sup>Institut Pertanian Bogor (IPB), 'Penyuluhan Pertanian' <<https://repository.ipb.ac.id/bitstream/handle/123456789/10707/.pdf?sequence=6>> [accessed 13 July 2020].

<sup>29</sup>Zakaria, Aditiawati, and Rosmiati, hal. 45.

Tenaga kerja adalah penggerak produksi pertanian. Tenaga yang dimaksud di sini berupa kekuatan fisik atau otak manusia. Eva dan Sriyanto (2013: 38) menyatakan bahwa tenaga kerja di bidang pertanian adalah seluruh tenaga efektif yang dipakai baik itu tenaga manusia, ternak, dan tenaga kerja mekanik.

#### **4) Hasil produksi kopi**

Produksi hasil kopi adalah jumlah atau banyaknya hasil kopi yang dihasilkan oleh setiap hektar kebun kopi dari proses bercocok tanam kopi yang dilakukan oleh petani pada satu kali musim tanam. Usaha tani merupakan suatu proses produksi.

Perlu kombinasi yang baik antara lahan, tenaga dan modal untuk menghasilkan produksi kopi yang maksimal. Satuan hasil adalah satuan berat per satuan luas, sedangkan satuan dari produksi hanya satuan berat. Artinya hasil produksi adalah besaran yang menggambarkan banyaknya produk panen usaha tani yang diperoleh dalam satu luasan lahan dalam satu siklus produksi.

Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat diketahui bahwa hasil produksi merupakan jumlah produksi yang dihasilkan tanaman atau komoditi tertentu yang diperoleh dalam satuan luas lahan. Luasan 1 ha tanaman kopi yang dikelola secara baik artinya petani kopi melakukan kegiatan pemeliharaan secara baik dan benar dari pemilihan bibit, penanaman, perawatan, pemangkasan, dan panen serta iklim yang mendukung maka kopi yang mampu dihasilkan sebanyak 2 ton/ha/tahun.<sup>30</sup>

#### **5) Pemasaran hasil usaha kebun kopi**

Pemasaran adalah proses suatu produk untuk sampai ke tangan konsumen. Di dalam pemasaran ada disiplin ilmu bisnis yang mengarah ke proses penciptaan, penawaran, dan perubahan *values*.

Dalam proses pemasaran ada beberapa subsistem yang terdiri dari lembaga-lembaga tataniaga atau keseluruhan pemasaran usaha tani.

---

<sup>30</sup> Pranata and Marianti, hal. 430.

Menurut Nurmala yang dikutip dari jurnal penyuluhan, menyebutkan bahwa lembaga-lembaga pemasaran usaha tani antara lain:<sup>31</sup>

- a. Tengkulak yang beroperasi di desa-desa atau pelosok-pelosok desa terpencil penghasil komoditi pertanian;
- b. Pedagang pengumpul (pedagang besar/bandar) ditingkat kecamatan, kabupaten yang menampung hasil usaha tani dari tengkulak-tengkulak desa kemudian mendistribusikannya ke daerah-daerah atau pulau atau untuk diekspor ke mancanegara;
- c. Para eksportir yang berfungsi mengekspor hasil pertanian segar atau hasil olahannya ke mancanegara;
- d. Pedagang eceran adalah pedagang yang beroperasi di pasar-pasar desa, kecamatan, atau kabupaten dengan skala usaha umumnya kecil-kecil langsung melayani konsumen;
- e. Supermarker atau toko-toko swalayan di kota-kota besar. Lembaga ini melayani konsumen-konsumen yang berpendapatan menengah ke atas sehingga produk pertanian yang dijualnya harus mempunyai kualitas yang cukup baik atau berkualitas tinggi.

## 6) Pendapatan

Pendapatan adalah sebuah gambaran atas hasil usaha dalam periode tertentu. Jumlah pendapatan akan berpengaruh terhadap tingkat kemakmuran petani kopi. Hal ini didukung oleh pendapat Emil Salim, bahwa rendahnya pendapatan akan menyebabkan sulit terpenuhinya berbagai kebutuhan pokok, seperti sandang, pangan, perumahan, kesehatan dan pendidikan.

Jadi pendapatan petani kopi yang dimaksud penulis yakni pendapatan kotor yang sudah dikurangi faktor atau produksi. Perhitungan kongkritnya, dilihat dari hasil produksi rata-rata perhektar kopi kemudian dikalikan harga jual kopi per kilogram.

## B. Faktor Produksi

---

<sup>31</sup> Zainura, Kusnadi, and Burhanuddin, hal.68.

Ada dua faktor yang memengaruhi produksi kopi yaitu faktor ekonomi dan faktor non ekonomi. Faktor ekonomi diartikan dalam lingkup produksi. Naik turunnya pertumbuhan ekonomi merupakan hasil dari perubahan yang ada dalam faktor produksi. Berikut adalah faktor produksi yang berpengaruh dalam peningkatan ekonomi:<sup>32</sup>

a. Sumber Daya Alam

Melimpahnya SDA ini sebagai faktor utama dalam pertumbuhan ekonomi. Cakupan sumber daya alam ini seperti kesuburan tanah, letak dan susunannya, kekayaan hutan, mineral, iklim, sumber air, sumber lautan, dan sebagainya. Ketika suatu daerah kekurangan sumber alam ini, maka akan sulit untuk bergerak dengan cepat jika tidak diimbangi dengan sektor lain.

b. Organisasi

Organisasi merupakan bentuk manajemen dari suatu kegiatan. Organisasi akan mengatur jalannya modal, buruh, dan meningkatkan produktivitas. Dalam ekonomi modern pelaku bisnis tampil sebagai organisator dan berani mengambil risiko di tengah ketidakpastian hasil. Pelaku usaha atau wiraswastawan bukanlah seorang kapitalis melainkan seseorang dengan fungsi utama memiliki kreativitas dalam pembaharuan (inovasi).

c. Akumulasi Modal

Modal adalah persediaan faktor produksi yang secara fisik dapat di reproduksi. Apabila stok modal naik dalam batas waktu tertentu, hal ini sering disebut sebagai akumulasi modal atau pembentukan modal.

d. Kemajuan Teknologi

Perubahan teknologi mampu mengubah produktivitas suatu perusahaan atau organisasi sehingga akan berpengaruh terhadap peluang tenaga kerja dan sebagai faktor penting dalam proses pertumbuhan ekonomi. Seiring berjalannya waktu, perubahan teknologi telah memunculkan alat industri kopi yang memudahkan petani kopi dalam mengelola perkebunan ataupun hasil kopi pasca panen. Dengan adanya alat seperti kupas kulit, sangrai, dan mesin grinder kopi maka petani dan prosesor akan lebih menghasilkan kopi dalam jumlah banyak dengan waktu yang cenderung efisien.

---

<sup>32</sup>Sadono Sukirno, *Makro Ekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga*. (Jakarta: Rajawali Pers), hal. 56.

Kaitannya dengan pengolahan biji kopi pasca panen, berikut adalah beberapa alurnya.<sup>33</sup>

1) Sortasi kopi

Sortasi atau pemilihan biji kopi adalah proses yang dilakukan untuk mengoptimalkan kualitas biji kopi, karena pada tahap ini biji akan dipisahkan dari yang cacat, terserang hama, bahkan yang ukurannya tidak seragam. Selain itu juga untuk membersihkan biji dari ranting, dedaunan, dan lain sebagainya.

2) Pengupasan kulit

Pada proses ini pengupasan kulit buah memanfaatkan mesin pengupas yang disebut pulper tipe silinder. Pengupasan terjadi di antara permukaan roda mesin yang berbentuk tajam dan bergerak memutar. Mesin tersebut menghasilkan biji kopi yang masih terbungkus kulit tanduknya, kemudian disimpan di bejana khusus untuk difermentasikan.

3) Fermentasi biji

Tujuan fermentasi biji yaitu untuk menghilangkan lendir pada kulit tanduk kopi. Fermentasi ini dilakukan selama 12-36 jam yaitu dengan cara merendam biji ke dalam air. Langkah ini juga berfungsi untuk mengurangi rasa pahit serta membuat citra rasa kopi tetap khas. Selesai proses ini akan dilakukan pencucian kopi.

4) Pencucian

Pencucian ini bermaksud agar sisa lendir yang masih menempel bisa bersih tanpa sisa. Dalam kapasitas kecil bisa menggunakan cara manual menggunakan ember, tapi jika dalam kapasitas besar maka perlu bantuan mesin.

5) Pengeringan kopi

Pengeringan biji kopi tidak boleh terlalu tinggi karena berpotensi menghilangkan citra rasa. Suhu yang dianjurkan yaitu antara 45-50° hingga biji kopi berhasil mengurangi kadar airnya. Kadar air maksimal biji kopi yang baik yaitu 12,5 persen sehingga akan aman

---

<sup>33</sup>Wardatil Ahadiyah, 'Strategi Pengembangan UMKM CV. Kopi Luwak Dampit, Kecamatan Dampit, Kabupaten Malang, Jawa Timur', *Repository Universitas Brawijaya*, 12.235 (2007), hal. 245.

juga ketika dikemas dan disimpan dalam gudang yang memiliki iklim tropis.

### C. Tujuan dan Dampak Produksi

#### 1) Tujuan

Dalam Ekonomi Islam produksi memiliki tujuan untuk mencipatakan iklim masalah untuk konsumen. Meskipun tujuan utamanya bukan untuk mencari laba, akan tetapi jal tersebut tidak dilarang asal tetap memperhatikan hukum Islam. Secara spesifik, tujuan kegiatan produksi yaitu pemenuhan saranakebutuhan manusia pada takaran moderat. Hal ini akan menimbulkansetidaknya dua implikasi, yaitu:

- a. Produsen hanya menghasilkan barang dan jasa yang menjadi kebutuhanmeskipun belum tentu merupakan keinginan konsumen. Barang dan jasanya yang dihasilkan harus memiliki manfaat riil bagi kehidupan yang Islami.
- b. Kuantitas produksi tidak akan berlebihan, tetapi hanya sebataskebutuhan yang wajar. Produksi barang dan jasa secara berlebihan tidaksaja menimbulkan mis-alokasi sumber daya ekonomi dan kemubaziran,tetapi juga menyebabkan terkurasnya sumber daya ekonomi ini secara cepat.

Tujuan terakhir yaitu sebagai sarana bagi kegiatan sosial dan beribadah. Dengan kata lain, tujuan produksi adalah mendapatkan berkah, yang secara fisik belum tentu dirasakan oleh penguasa itu sendiri. Hal ini dapat kita pelajari dari Q.S al-Hadid ayat 7 yang artinya: *Berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan nafkahkanlah sebagian dari hartamu yang Allah telah menjadikan kamu menguasainya. Maka orang-orang yang beriman di antara kamu dan menafkahkan (sebagian) dari hartanya memperoleh pahala yang besar.*

#### 2) Dampak produksi

Pemberdayaan petani dapat memberikan manfaat sosial dan ekonomiyang tinggi bagi berbagai golongan masyarakat, dapat member informasi aktual tentang pasar input-output, diperoleh jaminan perusahaan usahatanibersama, meningkatkan posisi tawar dalam bekerja sebagai buruh,memperluas jaringan

usaha terutama bagi buruh tani, dan memiliki aturan yang menegakkan disiplin pola tanam dan mutu panen sebagai modal penting dalam merebut pasar output. Adapun dampak lain dari produksi yaitu :

- a. Untuk mendapatkan keuntungan
- b. Mempertahankan kelanjutan usaha dengan cara meningkatkan proses produksi secara terus menerus
- c. Memenuhi kebutuhan atau permintaan konsumen
- d. Meningkatkan modal usaha.
- e. Bergeraknya roda perekonomian dan bertambahnya kesejahteraan masyarakat.

#### **D. Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat**

##### **1. Pengertian Pemberdayaan**

Realitas individu atau masyarakat yang tidak berdaya perihal kecakapan keterampilan, pengetahuan, pengalaman dan finansial telah berhasil mengembangkan konsep pemberdayaan. Pemberdayaan ini sebagai bentuk uluran tangan kepada individu atau kelompok lemah yang mengalami masalah kemiskinan.

Sebagai tujuan, pemberdayaan bermaksud menciptakan perubahan sosial, dimana masyarakat secara umum memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi maupun sosial seperti kepercayaan diri dan menyampaikan aspirasi. Tujuan lain yaitu adanya sebuah komunitas lokal yang mampu mengelola sendiri sumber daya alam yang dimiliki berdasarkan implementasi pengetahuan.<sup>34</sup>

Pemberdayaan memiliki arti suatu proses pemberian daya baik itu kekuasaan (*power*) atau yang lainnya kepada pihak lemah yang rentan tertindas serta mengurangi penguasaan pihak yang berkuasa (*powerfull*) sehingga tercipta keseimbangan. Istilah ini semakin populer seiring upaya untuk pembebasan lapisan masyarakat dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan serta memperkuat *community self reliance* atau kemandirian.

Dalam proses pemberdayaan, akan ada pihak yang melakukan pendampingan kepada masyarakat untuk menganalisis masalah yang dihadapi,

---

<sup>34</sup>Sunyoto Usman, *Pembangunan Dan Pemberdayaan Masyarakat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 38.

dan dibantu mencari alternatif solusi dari masalah tersebut, serta memperhatikan sumber daya (*resources*) yang dimiliki dan dikuasai. Dalam proses inilah rancangan dibuat berdasarkan kemampuan yang dimiliki, kebutuhan lain yang harus disiapkan adalah memperoleh sumber-sumber eksternal supaya hasil yang hendak dicapai lebih optimal.

Meminjam pemikiran Suparjan dan Hempri, pemberdayaan memiliki dua makna penting yaitu *to give or authority* dan *to give to or enable*. Dalam definisi pertama, pemberdayaan bermakna untuk memberi kekuasaan, mengalihkan kekuatan dan mendelegasikan otoritas ke pihak lain. Kedua, diartikan bahwa pemberdayaan adalah upaya untuk memberi kemampuan atau keberdayaan kepada individu atau kelompok.

Dari berbagai konsep dasar di atas, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan merupakan upaya pengaktualisasian potensi yang dimiliki individu atau kelompok menjadi sumber kemandirian ekonomi dalam rangka mencapai kesejahteraan dan memutus rantai kemiskinan. Sunyoto Usman menilai bahwa usaha memberdayakan masyarakat desa serta mengatasi kemiskinan adalah fenomena kompleks yang bukan hanya bisa diatasi dengan peningkatan produksi pertanian. Melainkan tindakan lain yang memberi nilai tambah pada produksi tersebut.

Pembangunan pedesaan juga tidak hanya cukup implementasi program pemberdayaan tersebut, peningkatan kesejahteraan sosial seperti bantuan sosial langsung tunai dan jasa untuk mencukupi kebutuhan dasar juga tidak mampu menjadi solusi. Perlu spektrum kegiatan yang menyentuh masyarakat menemukan titik kemandiriannya sehingga tidak lagi bergantung pada orang lain termasuk bantuan atau subsidi pemerintah.<sup>35</sup>

## **2. Konsep Pemberdayaan Masyarakat**

Pemberdayaan mengarah pada kebebasan seseorang atau kelompok untuk bebas memilih tindakan. Bagi kaum lemah, kebebasan ini sangat terbatas karena ketidakberdayaannya dalam berhubungan dengan negara dan pasar. Pada tingkat individu membutuhkan kemampuan seperti pendidikan, kesehatan, dan rumah yang layak, pada tingkat kolektif membutuhkan

---

<sup>35</sup>Sunyoto Usman, *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 31.

kebersamaan untuk mengatasi permasalahan. Ketika hal ini tidak mampu tercapai maka kemiskinan dan keterbelakangan akan semakin susah untuk meningkatkan kualitas hidup. Ditambah lagi ketika pembangunan yang dicanangkan tidak mampu memperbaharui kehidupan masyarakat maka kesenjangan akan semakin meningkat.

Pendekatan pemberdayaan yang dikonsepsi, perlu dukungan beberapa pihak untuk memperlancar proses transformasi maupun transisi. Konsep pemberdayaan tidak bertentangan dengan pertumbuhan dan pemerataan, karena keduanya diasumsikan saling berhubungan dalam pembangunan berkelanjutan. Berikut adalah konsep pemberdayaan masyarakat berdasar pada paradigma pembangunan yaitu:<sup>36</sup>

a) Konsep-konsep pembangunan

Proses pembangunan pertanian adalah salah satu langkah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, karena Indonesia adalah negara agraris maka tidak bisa dipungkiri jika pembangunan ekonomi banyak bersumber dari pertanian. Dalam teori Malthus menekankan, sektor pertanian dan industri harus dimaksimalkan untuk mencapai pembangunan negara. Dalam Islam, pembangunan dipandang sebagai norma perilaku dalam menciptakan kestabilan ekonomi.

Permasalahan pembangunan ekonomi dapat dihubungkan dengan pandangan agama, dimana dalam Islam semua manusia bersaudara jadi semua bertanggung jawab untuk menuntaskan masalah untuk mencapai kesejahteraan bersama.

b) Masalah Kesenjangan

Kesenjangan pendapatan yang menjadi jurang pemisah si kaya dan si miskin dapat sedikit teratasi dengan meningkatkan produktivitas dan pendapatan masyarakat berpenghasilan rendah dengan konsep pemberdayaan. Perlu menciptakan lapangan pekerjaan baru dan perluasan kesempatan kerja yang produktif serta upah yang layak.

Antardaerah saling berusaha untuk memajukan daerahnya, sehingga tidak heran ketika muncul perbedaan peluang usaha dan prasarana yang berpengaruh terhadap penanaman modal di suatu

---

<sup>36</sup>Muhammad Umer Chapra, *Islam Dan Tantangan Ekonomi*, Google Buku' [accessed 8 November 2020], hal. 54.

daerah. Pembangunan sarana dan prasarana adalah bentuk kemajuan fisik untuk memikat penanaman modal di suatu daerah. Dari hal ini juga akan mendorong pemerataan penyebaran penduduk dan tenaga kerja.

Selain faktor modal, ada juga perbedaan pendidikan, ketersediaan lapangan pekerjaan, infrastruktur investasi, dan kebijakan yang menjadi masalah dalam mengentaskan kesenjangan antardaerah.

c) Pemberdayaan Masyarakat: Memadukan pertumbuhan dan pemerataan.

Konsep ini bukan sekedar untuk memenuhi kebutuhan primer atau mencegah kemiskinan dengan menyediakan mekanisme lebih lanjut, yang pemikirannya belakang ini banyak dikembangkan sebagai upaya mencari alternatif terhadap konsep-konsep pertumbuhan di masa lalu. Konsep pembangunan ekonomi diharapkan memiliki tumpuan pemerataan dan menekankan pada tingkat kualitas SDM.

Dalam pemikiran tersebut, konsep pemberdayaan masyarakat berusaha menjawab dari tiga sisi. Pertama, berusaha menciptakan iklim yang mendukung masyarakat berkembang dengan potensi yang dimiliki sehingga masyarakat memiliki daya. Kedua, potensi yang sudah melekat di masyarakat perlu diperkuat dengan langkah nyata seperti menyediakan berbagai masukan dan akses peluang akan memberi kesempatan masyarakat untuk semakin berdaya. Ketiga, memberdayakan berjalan seiring dengan arti melindungi. Dalam proses pemberdayaan memiliki peran untuk mencegah yang lemah menjadi bertambah lemah. Oleh karena itu, keberpihakan terhadap kaum lemah merupakan sifat dasar pemberdayaan masyarakat.

Melindungi bukan berarti sebuah tindakan mengisolasi atau menutupi dari interaksi, karena hal itu justru membuat masyarakat akan menjadi lebih kecil keberadaannya dan melunglaikana yang lemah. Melindungi diasumsikan sebagai upaya mencegah persaingan yang tidak sehat dan eksploitasi terhadap kaum lemah.

Empat unsur pemberdayaan masyarakat pada umumnya yaitu sebagai berikut:<sup>37</sup>

- a. Reorientasi merupakan peninjauan untuk menentukan sikap dan perlu berbagai perspektif untuk mencapai orientasi pandangan yang berbeda tentang posisi dan kapasitas masyarakat dalam berbagai pihak (negara dan pasar).
- b. Gerakan sosial berperan sebagai kekuatan penyeimbang negara dan pasar dalam bentuk transformasi sosial.
- c. Institusi lokal berfungsi sebagai fasilitator dalam tindakan yang sudah terpola dan bertindak sebagai pranata sosial bukan suatu organisasi.
- d. Pengembangan kapasitas menempati unsur pertama di samping pemberian kewenangan dalam pemberdayaan.

Keempat hal tersebut tidak akan berjalan tanpa dukungan dan tindakan untuk memperlancar proses transformasi dan transisi. Langkah-langkah yang harus ditempuh untuk pengembangan perekonomian masyarakat melalui pemberdayaan yaitu sebagai berikut:<sup>38</sup>

- a. Peningkatan akses pada aset produktif terkhusus modal sangat perlu, ada juga yang penting dan harus diperhatikan yaitu teknologi, manajemen, dan lainnya.
- b. Peningkatan akses pada pasar, seperti informasi pasar, pencadangan usaha, bantuan produksi dan prasarana serta pemasaran. Bagi usaha kecil di desa, prasarana perhubungan menjadi bagian utama untuk mengembangkan produksi.
- c. Kewirausahaan, pelatihan berkala diperlukan untuk menambah pengetahuan.
- d. Kelembagaan ekonomi diartikan pasar, dan memperkuat pasar penting dilakukan tapi dengan kadar sewajarnya. Maksudnya,

---

<sup>37</sup>Ginandjar Kartasamita, *Pemberdayaan Masyarakat "Konsep Pembangunan yang Berakar Pada Masyarakat"* (Bandung: Alfabeta, 2003), hal. 105.

<sup>38</sup>Rahmadiano and others, hal. 177.

tidak terforsir untuk meraih keuntungan sebanyak-banyaknya sehingga kesenjangan sosial semakin melebar.

- e. Kemitraan usaha juga tidak kalah penting, karena ini sebagai jalur memperluas pengembangan ekonomi rakyat sehingga ketergantungan masyarakat beralih menjadi mandiri.

### **3. Strategi Pemberdayaan Masyarakat**

Dalam pemberdayaan masyarakat, ada beberapa fokus perhatian yaitu aspek intelektual (SDM), material dan fisik, dan manajerial yang termasuk bagian dari paradigma pembangunan ekonomi. Dalam prosesnya, masyarakat terlibat di dalamnya kegiatan apapun tentu secara tidak langsung akan membentuk ikatan emosional yang mendukung kesuksesan pemberdayaan. Dalam melakukan pemberdayaan dibutuhkan berbagai pendekatan sebagai strategis untuk tercapainya tujuan berikut penjelasannya:

- a. Pemungkinan; masyarakat berhak merasakan suasana atau iklim yang mendukung proses perkembangan potensinya dan terbebas dari kultur yang menghambatnya.
- b. Penguatan; dengan memperkuat pengetahuan dan kemampuan masyarakat akan terbiasa untuk bisa menyelesaikan permasalahan dan memnuhi kebutuhannya.
- c. Perlindungan; masyarakat lemah harus menjadi pihak yang dilindungi dari penindasan golongan kuat agar tidak terjadi eksploitasi SDM.
- d. Penyokongan; masyarakat perlu sebuah dukungan dan bimbingan untuk menyelesaikan dan menjalankan perannya.
- e. Pemeliharaan; kondisi stabil perlu dipelihara agar terjadi keseimbangan distribusi.

Strategi pembangunan yang berkiprah pada proses pemberdayaan akan memicu terjadinya perubahan dalam bidang sosial, ekonomi, budaya dan politik sehingga strategi yang perlu diterapkan yaitu sebagai berikut:<sup>39</sup>

- a. Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia

---

<sup>39</sup>Zakaria, Aditiawati, and Rosmiati, hal. 45.

SDM memiliki peran utama karena memiliki nalar untuk mengemban gagasan dalam perubahan dengan menitikberatkan pada nilai inovatif, komparatif, kreatif, dan kompetitif.

b. Pemberdayaan Masyarakat

Sifat demokrasi dan partisipasi secara umum perlu digelorakan dari tingkat desa hingga nasional, sampai menjadi interen pada setiap kegiatan sehingga program pemberdayaan berjalan sesuai tujuan.

c. Perluasan kemampuan

1) Penyusunan kebijakan politik diperlukan dalam berbagai bidang baik ekonomi, politik, sosial, dan budaya diperuntukkan kepada lapisan miskin dan manajerial.

2) Sarana dan prasarana sangat menjadi kebutuhan untuk mempercepat perkembangan ekonomi suatu wilayah baik di bidang transformasi, komunikasi, perumahan, maupun kesehatan.

3) Pemberian akses untuk lembaga pendidikan, ekonomi, sosial, politik, budaya, terutama bagi golongan bawah dan perempuan.

d. Pengembangan perlindungan sosial

1) Pemberian legalitas untuk keperluan golongan bawah memperoleh kredit mikro.

2) Penguatan atau pembentukan kelompok secara modern dapat meningkatkan ketahanan sosial dan kesejahteraan karena risiko ditanggung bersama.

3) Pembangunan jaringan baik antar individu, kelompok, pemerintah atau lembaga ekonomi dan lainnya guna memperluas relasi serta menghindari krisis dadakan.

Strategi pemberdayaan akan membawa perubahan yang signifikan baik dari sisi sumber daya manusia agar mau menerima pengetahuan baru untuk mendapat kehidupan yang lebih baik. Perubahan ini perlu mendapat pendampingan dari pemerintah atau pihak yang berwenang, karena ketika berjalan sendiri maka tidak tercapai tujuan yang diinginkan. Pemberdayaan ini diukur berdasarkan beberapa indikator berdasarkan dimensi pemberdayaan masyarakat.

Edi Suharto dalam bukunya yang berjudul *Membangun Masyarakat Merberdayakan Rakyat* menjelaskan bahwa indikator yang dapat menjadi dimensi program pembangunan ke arah kesejahteraan masyarakat yaitu sebagai berikut :<sup>40</sup>

- 1) Pemenuhan kebutuhan masyarakat yang paling pokok adalah ekonomi, pendidikan dan kesehatan. Ekonomi berbicara tentang mutu pekerjaan, sedangkan pendidikan berkenaan dengan ilmu pengetahuan dan kesehatan masyarakat.
- 2) Peningkatan pendapatan masyarakat  
Hal ini dapat diukur dan dilihat dari seberapa jauh masyarakat meningkatkan hasil panennya sehingga penghasilan per bulan bertambah.
- 3) Partisipasi dalam pembangunan  
Keberhasilan pemberdayaan juga bisa diukur dari partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa, baik berupa dana maupun tenaga untuk turut membangun infrastruktur desa.

#### **4. Tujuan dan Elemen-Elemen Pemberdayaan**

Tujuan pemberdayaan adalah untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri baik dari segi berpikir, bertindak, dan mengendalikan perbuatan. Langkah-langkah dalam pemberdayaan menyangkut beberapa aspek yaitu:<sup>41</sup>

- a) Penyadaran tentang keadaan yang terjadi dan mengidentifikasi permasalahan yang dialami, misal kesulitan petani dalam mendapat harga yang sesuai.
- b) Penyadaran akan kelemahan dan potensi sehingga menimbulkan dan meningkatkan kepercayaan kepada diri sendiri untuk keluar dari persoalan serta memecahkan permasalahan untuk mengembangkan diri berdasar potensi yang telah dimiliki.
- c) Ketika sudah meningkatkan potensi yang dimiliki, selanjutnya perlu manajemen yang baik untuk mengelolanya.

---

<sup>40</sup>Edi Suharto, *Kebijakan Sosial Sebagai Kebijakan Publik* (Alfabeta, 2007), hal. 74..

<sup>41</sup>Sapja Anantanyu, 'Kelembagaan Petani: Peran Petani Dan Strategi Pengembangan Kapasitasnya', *Jurnal Sepa*, 7 (2011), hal. 21.

Ada empat elemen pokok dalam pemberdayaan masyarakat yaitu sebagai berikut<sup>42</sup> :

1) Inklusi dan partisipasi

Inklusi singkatnya berkaitan dengan pertanyaan siapa yang diberdayakan, dan partisipasi fokus pada pertanyaan bagaimana mereka diberdayakan serta peran apa yang dimainkan setelah menjadi bagian dari kelompok yang diberdayakan. Elemen pertama ini dapat berjalan jika masyarakat yang hendak diberdayakan percaya terhadap pelaku pemberdaya.

2) Akses pada informasi

Akses pada informasi ini diharapkan agar tidak ada penyumbatan informasi antara satu dengan yang lain, baik informasi pengetahuan, program kinerja pemerintah, pelayanan umum, harga, dan lainnya. Sehingga akses informasi ini dapat dinikmati secara umum oleh siapapun yang tidak memiliki kemampuan teknologi.

3) Kapasitas organisasi lokal

Masyarakat harus memiliki jiwa kebersamaan untuk mengelola organisasi dan memobilisasi sumber daya yang ada sehingga tujuan maupun permasalahan dapat teratasi. Tujuan yang dimaksud yaitu agar masyarakat mampu merencanakan perbaikan dan kemajuan lingkungannya.

4) Profesionalitas pelaku pemberdaya

Profesionalitas pelaku pemberdaya teruji ketika organisasi sudah berjalan. Pelaku pemberdaya akan memiliki komitmen meluangkan waktu untuk bertanggungjawab, mendengarkan, memahami, mendampingi dan melakukan tindakan yang diperlukan masyarakat.

Keempat elemen tersebut berhubungan dengan penelitian ini, yaitu dalam pemberdayaan petani membutuhkan partisipasi dari berbagai pihak, diberikan akses informasi sehingga mampu memberdayakan dirinya dan

---

<sup>42</sup>Anantanyu, hal. 45.

organisasi lokal professional sangat menunjang dalam keberhasilan memberdayakan petani.

## 5. Pemberdayaan Petani Kopi Perspektif Ekonomi Islam

Ekonomi Islam merupakan ilmu yang menekankan pentingnya hubungan manusia dengan Tuhan, sesama makhluk dan lingkungan. Ilmu tersebut mendukung bentuk kepedulian sosial, yang mana dari sikap ini akan melahirkan pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan ini termasuk gerakan tanpa henti yang sesuai dengan paradigma Islam dalam QS Ar-Ra'd ayat 11 yang artinya : *Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan dibelakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah, Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka yang merubah keadaan, yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah telah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain dia.*

Ayat tersebut menjelaskan bahwa, Allah tidak akan mengubah suatu kaumnya melainkan mereka sendiri yang mengubahnya. Perubahan ini tetap berada di jalan agama tanpa menzholimi orang lain. Kemandirian individu dalam menjalankan kegiatan juga ditekankan dalam ayat tersebut, manusia dibebaskan untuk memilih yang dapat bermanfaat untuk dirinyadan orang lain.

Dalam Ekonomi Islam, ada beberapa prinsip pemberdayaan ekonomi yang harus dipegang yaitu sebagai berikut:<sup>43</sup>

- 1) Prinsip Tauhid dan persaudaraan, artinya semua kegiatan ekonomi selalu memiliki tujuan falah dan memegang teguh atas apa yang Allah perintahkan dan larang. Sedangkan persaudraan memberi makna bahwa semua makhluk itu bersaudara dan sudah tentu saling bekerjasama untuk pemberdayaan ekonomi masyarakat.
- 2) Prinsip bekerja dan produktifitas, individu berkewajiban untuk bekerja keras tanpa saling mengeksploitasi dan bukan hanya bertujuan untuk memperoleh produktivitas dan pendapatan yang tinggi melainkan saling menuntaskan kesenjangan sosial.

---

<sup>43</sup>Muhammad Umer Chapra, Islam Dan Tantangan Ekonomi, diakses di Google Buku', hal.75.

- 3) Prinsip distribusi kekayaan yang adil, artinya dalam memanfaatkan harta yang dimiliki harus sadar bahwa sebagian dari harta kita ada hak orang lain sehingga zakat, infak, shadaqoh, dan wakaf mampu membantu negara dalam mengatasi kemiskinan. Hal ini harus sesuai dengan prinsip dan aturan dalam syariah.
- 4) Dalam bekerja, Islam berusaha mengajarkan kaumnya untuk saling tolong menolong dalam kondisi apapun. Karena tolong menolong dan bekerjasama adalah kunci awal dalam sebuah organisasi.

Program pemberdayaan masyarakat merupakan wujud kepedulian untuk memperbaiki kehidupan masyarakat yang kurang berdaya dari segi ekonomi ataupun pendidikan. Sehingga prinsip tolong menolong akan membawa masyarakat menjadi sejahtera dan harmonis dalam bersosial

Pemberdayaan dan pengembangan masyarakat Islam adalah bentuk pengaplikasian ajaran Islam dalam kehidupan keluarga (usrah), kelompok sosial (jama'ah), dan masyarakat (ummah). Tindakan tersebut mengantongi banyak nilai, dimana model empiris pemberdayaan akan mampu mengembangkan perilaku individu atau kelompok menjadi lebih maju dan kolektif dalam dimensi amal ibadah, selain itu juga dapat mengasah kecerdasan dengan memecahkan permasalahan yang selama ini ada misal Indonesia kaya akan flora dan fauna dan tanah yang subur serta beragam keindahan alam tapi kenapa hal tersebut tidak mampu membawa masyarakat menjadi sejahtera. Permasalahan ini lah yang dapat terpecahkan ketika individu beralih menjadi kesatuan disebuah kelompok yang diberdaya untuk melepaskan diri dari kemiskinan.

#### **E. Pola UMKM Berbasis Klaster**

Klaster adalah bentuk konsentrasi perusahaan dan instansi tertentu yang saling keterkaitan dan bersinergi memberikan dukungan, baik pelatihan, informasi, penelitian, pendidikan, teknologi, dan lainnya. Sedangkan Kementerian Koperasi dan UMKM memunculkan definisi bahwa klaster adalah kegiatan kelompok yang terdiri dari industri inti, industry terkait, dan industry penunjang.

Setidaknya ada dua jenis klaster yang berhubungan dengan pengembangan wilayah yaitu sebagai berikut:

1. Klaster Regional

adalah kelompok perusahaan yang muncul dalam/dibentuk oleh satu batas wilayah perekonomian tertentu. Klaster ini memperoleh keunggulan dari interaksi antarperusahaan, penggunaan aset bersama, dan/atau penyediaan layanan bersama.

2. Klaster Bisnis

adalah sekelompok perusahaan yang kendati memiliki bisnis yang saling berbeda tetapi memiliki aktivitas yang saling berhubungan. Kemudian secara bersama-sama melakukan sinergi dan proses belajar yang saling menguntungkan.

Ketika dilihat dari inisiasi, manajemen pengelolaan dan sumber pendanaan maka klaster dikelompokkan menjadi tiga jenis:<sup>44</sup>

- 1) Tipologi Klaster Bottom-up, yaitu pemeraksa pembentukan klaster dari perusahaan lokal dan organisasi bersifat horizontal karena kedudukan dan peran anggota sejajar. Tujuan kebersamaan tersebut murni berorientasi pada bisnis dan pendanaan berasal dari berbagai sumber. Tipe klaster ini lebih jelas keberlanjutannya, akan tetapi lemah dari sisi politik karena dukungan pemerintah daerah cenderung rendah.
- 2) Tipologi Klaster Top down yaitu klaster yang bersifat sentralisasi dan biasanya pelaku bisnis berasal dari luar, bahkan sumber pendanaan bergantung pada publik.
- 3) Tipologi Klaster Pusat Roda dan Jeruji / Klaster Satelit yaitu klaster dengan bentuk kerjasama antara pengusaha besar dan UMKM. Sedangkan dalam kesehariannya akan terus bergantung pada perusahaan skala besar sehingga struktur organisasinya bersifat hierarkis. Contoh: Korean Chaebol

---

<sup>44</sup>Kementerian Perindustrian, *Buku Peluang Usaha IKM Kopi* (Jakarta, 2017) , diakses di <<http://library1.nida.ac.th/termpaper6/sd/2554/19755.pdf>>, hal.102.

Dari tiga tipe di atas, Khususnya Jawa Tengah banyak klaster tipe kedua karena inisiatif dari pemerintah daerah. Tetapi ada pula jenis klaster yang berupa klaster bottom up khususnya untuk klaster lama yang berasal dari sentra-sentra yang sudah tumbuh secara turun temurun contohnya yaitu UMKM Klaster Kopi Pati ini. Banyak hal yang menjadi pertimbangan ketika dibentuknya UMKM klaster karena pada dasarnya bentuk sinergi anggota didasari oleh faktor ekonomi, berikut adalah tiga jenis penghematan adanya UMKM klaster:

1. Konsentrasi pekerja trampil,
2. Berdekatannya para pemasok spesialis, dan
3. Tersedianya fasilitas untuk mendapatkan pengetahuan.

### **Konsep dan Karakteristik Pendekatan UMKM Klaster Kopi**

Konsep pendekatan klaster yaitu bentuk konsekuensi dari sistem yang determinan, dimana industri kompetitif di suatu negara tidak mampu tersebar secara merata melalui perekonomian tetapi bisa terhubung melalui program klaster yang meliputi berbagai jenis link. Sedangkan, karakteristik klaster bisa diamati dari sisi internal dan eksternal. Dari sisi internal, ada empat karakteristik yang dapat menjadi acuan yaitu:<sup>45</sup>

- 1) Terdapat konsentrasi UMKM dalam suatu wilayah/spatial.
- 2) Interaksi antarUMKM.
- 3) Kombinasi sumberdaya dan kompetensi antarUMKM.
- 4) Pembentukan dan interaksi antarusaha dalam institusi pendukung yang berfungsi membantu klaster secara keseluruhan.

Meskipun definisi klaster bermacam-macam, akan tetapi karakteristik umum yang terdapat di sisi eksternal yaitu sebagai berikut:

- 1) Kompetisi, tercermin dalam konteks dinamis dan global, misalnya berhubungan erat dengan inovasi dan adopsi praktik terbaik.

---

<sup>45</sup>Yulhendri Yulhendri, Hamdi Hamdi, and Mentari Ritonga, 'Strategi Pengembangan Usaha Masyarakat Berbasis Kopi Untuk Konservasi Lingkungan', *Suluah Bendang: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 20.2 (2019), hal. 86.

- 2) Spesialisasi ekonomi, dalam batas tertentu dari aktivitas-aktivitas yang saling berhubungan.
- 3) Identitas tempat, yang relevan dengan agen dan organisasi di dalam klaster ataupun yang di luar klaster

## **Manfaat UMKM Klaster Secara Ekonomi Makro dan Mikro**

### **1) Secara Ekonomi Makro**

- Klaster sangat membantu UMKM dalam menghadapi globalisasi dan perubahan pasar bebas internasional.
- Banyak persaingan produk dalam negeri ataupun impor maka klaster akan bermanfaat membantu anggotanya untuk lebih siap berdaya saing.
- Klaster akan membantu dalam hal peningkatan teknologi, inovasi dan peningkatan produktivitas petani. Bahkan akan lebih memudahkan dalam meningkatkan kualitas manajemen, pelatihan, informasi, akses pasar dan modal, merek dagang, integrasi menuju penambahan nilai produk, dan lain sebagainya.

### **2) Secara Ekonomi Mikro**

#### **Bagi para anggota klaster (internal) :**

- Keuntungan ekonomi bagi UMKM akan meningkat dengan adanya kerjasama.
- Anggota yang lebih kompeten akan saling bertukar informasi sehingga memudahkan mewujudkan tujuan satu sama lain.
- Kisaran ekonomi akan lebih efektif dan efisiensi dengan dibentuknya rantai nilai dalam klaster.
- Promosi ekspor bisa dilakukan secara bersama
- Klaster akan memudahkan jasa layanan untuk pengembangan usaha.
- Akan lebih cepat memperoleh berbagai faktor input ataupun pengetahuan yang menunjang produktivitas.

- Optimasilisasi biaya lebih nampak karena adanya pembagian sumber pendanaan dan daya tawar pun dilakukan secara kolektif.
- Ada kemungkinan lebih efisien dari sisi pelobian
- Adanya dukungan publik dan bahkan diakuisisi oleh berbagai proyek
- Adanya dukungan berbagai stakeholder yang relevan dan terintegrasi dengan baik.

#### **Bagi para klien (ekternal)**

- Memudahkan pihak luar untuk mengenal UMKM Kopi Pati karena skalanya satu sumber
- Proses pengembangan dilakukan secara kerjasama sehingga kualitas manajemen juga lebih terorganisir
- Penyatuan SDM akan memunculkan kemampuan tanggap cepat akan dunia pasar bahkan adanya pengurangan biaya karena UMKM dalam satu atap klaster
- Adanya jasa-layanan portofolio terintegrasi

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) dipercaya oleh pemerintah kita bahkan seluruh dunia sebagai alat untuk mengatasi pengangguran dan meningkatkan ekonomi masyarakat.<sup>46</sup> Dengan menyadari tantangan ekonomi di masa mendatang maka pengembangan UMKM harus dilakukan dengan inovatif menggunakan pendekatan klaster untuk meningkatkan daya saing. Hal ini sudah diterapkan di UMKM Klaster Kopi Pati dengan harapan mampu memberdayakan masyarakat terutama petani kopi sehingga meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

---

<sup>46</sup>Yudi Wan Teniro, Zulfan, and Husaini, 'Perkembangan Pengolahan Kopi Arabika Gayo Mulai Dari Panen Hingga Pasca Panen Di Kampung Simpang Teritit Tahun 2010-2017', *Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIM) Pendidikan Sejarah FKIP Unsyiah*, 3.3 (2018), hal. 52–63.

**BAB III**  
**GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN**

**A. Gambaran Umum Kabupaten Pati**

**1. Letak dan Kondisi Geografis**

Ada 35 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah, dan Kabupaten Pati adalah salah satunya. Terletak di bagian timur, kabupaten ini berada di antara 1100,500 – 1110,150 Bujur Timur dan 60,250 - 70,000 Lintang Selatan. Ketika ditinjau dari ketinggian, maka kabupaten ini mempunyai ketinggian tertinggi 1.000 meter dan ketinggian terendahnya yaitu 1 meter serta rata-rata ketinggiannya mencapai  $\pm 17$  meter. Batas wilayah Kabupaten Pati adalah:<sup>47</sup>

- a. Wilayah Utara berbatasan dengan Kabupaten Jepara dan Laut Jawa.
- b. Wilayah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Kudus dan Kabupaten Jepara.
- c. Wilayah Barat berbatasan dengan Kabupaten Grobogan dan Kabupaten Blora.
- d. Wilayah Timur berbatasan dengan Kabupaten Rembang dan Laut Jawa.

Secara administrasi kabupaten ini memiliki 21 Kecamatan, 401 Desa, 5 kelurahan, 1.106 dukuh serta 1.472 RW dan 7.524 RT. kemudian jika dilihat dari segi lahan, mempunyai luas wilayah 150.368 Ha yang terdiri dari 59.299 Ha lahan sawah, 60.314 Ha lahan bukan sawah, dan 30.755 lahan bukan pertanian.<sup>48</sup>

**Tabel 3. 1 Luas Lahan Pertanian dan Bukan Pertanian Kabupaten Pati**

No	Kecamatan	Luas Wilayah	Lahan Sawah	Lahan Pertanian Bukan Sawah	Lahan Bukan Pertanian
1.	Sukolilo	15 874	7 253	4 825	3 796
2.	Kayen	9 603	4 937	2 365	2 301
3.	Tambakromo	7 247	2 947	2 979	1 321
4.	Winong	9 994	4 221	3 720	2 053
5.	Pucakwangi	12 283	5 023	6 345	915
6.	Jaken	6 852	3 595	2 355	902

<sup>47</sup>Nila Hapsari Nawangwulan, Ir Bambang Sudarsono, and Bandi Sasmito, *11\_Jurnal\_Nila Hapsari Nawangwulan*, 2013, hal. 127-140

<sup>48</sup>'Kondisi Geografis | Website Resmi Pemerintah Kabupaten Pati' <<https://patikab.go.id/v2/id/kondisi-geografis/>> [accessed 5 December 2020].

7.	Batangan	5 066	2 088	2 121	857
8.	Juwana	5 593	1 536	2 956	1 101
9.	Jakenan	5 304	3 963	268	1 073
10.	Pati	4 249	2 558	270	1 421
11.	Gabus	5 551	4 075	108	1 368
12.	Margorejo	6 181	2 721	2 428	1 131
13.	Gembong	6 730	823	4 675	1 232
14.	Tlogowungu	9 446	1 829	6 114	1 503
15.	Wedarijaksa	4 085	2 178	874	1 033
16.	Trangkil	4 284	1 040	2 246	998
17.	Margoyoso	5 997	1 265	3 055	1 677
18.	Gunungwungkal	6 180	1 627	2 983	1 570
19.	Cluwak	6 931	1 344	3 841	1 757
20.	Tayu	1 266	2 184	1 309	1 266
21.	Dukuhseti	8 159	2 063	4 616	1 480
<b>Jumlah/Total</b>		<b>150 368</b>	<b>59 299</b>	<b>60 314</b>	<b>30 755</b>

(Sumber : Dinas Peratanian Kab. Pati Tahun 2019)

## 2. Topografi

Wilayah Kabupaten Pati memiliki ketinggian dari 0-1000 meter di atas permukaan air laut dan terbagi menjadi tiga relief daratan.pertama yaitu daratan lereng gunung muria yang meliputi Kecamatan Gunung Wungkal, Tlogowungu, Cluwak, dan Gembong. Sedangkan dataran rendah meliputi Kecamatan Margoyoso, Dukuhseti, Tayu, Wedarijaksa, Juwana, Jakenan, Jaken, Winong, Gabus. Kemudian bagian utara dataran rendahnya yaitu Kayen, Sukolilo bagian Utara, dan Tambakromo. Dengan melihat peta topografi daerah ini, wilayah terbesar yaitu 100.769 Ha dataran rendah sehingga potensi tertinggi yaitu dari sektor pertanian.

## 3. Demografi

Jumlah penduduk Kabupaten Pati menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2019 adalah 1.237.154 jiwa perbandingan laki-laki sebesar 585.292 jiwa dan perempuan sebesar 651.862 jiwa.<sup>49</sup>

---

<sup>49</sup> 'BPS Kabupaten Pati' <<https://patikab.bps.go.id/subject/12/kependudukan.html>> [accessed 15 December 2020].

**Tabel 3. 2 Perbandingan Penduduk Berdasarkan Usia di Kabupaten Pati**

<b>Umur</b>	<b>Laki-Laki</b>	<b>Perempuan</b>	<b>Total</b>
0-4	47.490	44.734	92.224
5-9	48.850	46.646	95.496
10-14	49.842	48.287	98.129
15-19	49.866	49.080	98.946
20-24	42.886	45.676	88.562
25-29	39.234	44.109	42.175
30-34	47.647	89.822	44.451
35-39	44.451	48.708	93.159
40-44	45.056	48.996	94.052
45-49	43.620	47.521	91.141
50-54	39.638	41.355	80.993
55-59	33.397	33.540	66.937
65-69	24.415	26.057	50.472
70-74	16.562	20.741	37.303
75+	12.338	16.590	28.928
<b>Total</b>	<b>585.292</b>	<b>651.862</b>	<b>1.237.154</b>

(Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Pati, 2019)

#### **4. Kondisi Sosial Ekonomi**

##### **a. Pendidikan**

Pendidikan menjadi faktor penting dalam suatu negara karena yang akan memengaruhi kualitas sumber daya manusia, baik dari segi spiritual, skill dan intelegensi. Ketika output dari proses pendidikan gagal maka untuk memiliki negara yang sejahtera akan sangat sulit. Keberhasilan pendidikan dapat dipengaruhi oleh sarana dan prasarana serta tenaga pendidik yang ada di sekolah. Setidaknya di kabupaten Pati ada 778 SD//MI swasta ataupun negeri dengan jumlah tenaga pendidik 8.103 orang. Tingkat SLTP ada 179 sekolah negeri maupun swasta dengan total tenaga pendidik 3.880 guru. Sedangkan untuk SMK ada 38 sekolah 1.182 tenaga pendidik.

Sebagian besar penduduk kabupaten ini sudah mengenyam pendidikan, akan tetapi angka penduduk yang belum tamat SD mencapai 73.285 orang. Lulusan SD mencapai 332.441 penduduk, lulusan SMP sebanyak 203.175, SMA ada 151.946 lulusan, yang merasakan jenjang S1 dan S2 ada 34.118.

## **b. Mata Pencapaian**

Dinas Tenaga Kerja, Kependudukan, dan Catatan Sipil Kabupaten Pati tahun 2019 memaparkan bahwa penduduk Kabupaten Pati rata-rata bekerja dibidang pertanian, kehutanan dan perikanan. Selain itu juga banyak yang menjadi pedagang, industri pengolahan. Sedangkan yang menempati pos Pegawai Negeri Sipil (PNS) ada 12.514 pegawai, dimana 52% berjenis kelamin laki-laki dan sisanya perempuan.

## **B. Gambaran Umum UMKM Klaster Kopi Pati**

### **1. Sejarah**

klaster merupakan upaya untuk mengelompokkan industri inti yang saling berhubungan, baik industri pendukung maupun terkait jasa penunjang seperti infrastruktur ekonomi, penelitian, pelatihan, pendidikan, informasi, teknologi, sumber daya alam, serta lembaga terkait, sehingga diharapkan perusahaan atau industri terkait akan memperoleh manfaat sinergi dan efisiensi yang tinggi dibandingkan jika bekerja sendiri. UMKM Klaster Kopi Pati berdiri pada tahun 2010, yang merupakan satu dari 11 kluster. Pembentukan kluster di Indonesia, termasuk di Kabupaten Pati tersebut dilatarbelakangi oleh kerjasama bilateral Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPEDDA) Indonesia dan Jerman yaitu perusahaan Deutsche Gesellschaft fur Internationale Zusammenarbeit GmbH atau GIZ. Perusahaan ini merupakan perusahaan internasional yang bergerak di berbagai bidang salah satunya adalah perusahaan internasional Jerman yang beroperasi di berbagai bidang di lebih dari 120 negara dalam bidang kerja sama pembangunan.

Seiring berjalannya waktu, UMKM Klaster Kopi Pati mulai merintis koperasi produsen yang beranggotakan kelompok tani. Tujuan Koperasi Produsen Klaster Kopi ini untuk meningkatkan kesejahteraan anggota karena untuk meminimalisir kerugian petani akibat adanya tengkulak yang membeli biji kopi dengan harga murah. Koperasi berfungsi layaknya Badan Urusan Logistik (Bulog) yang berfungsi untuk mengurus biji kopi yang sudah panen, pengangkutan dan pengelolaan, serta melakukan distribusi.

Belum ada perombakan struktur organisasi koperasi ini, berdasarkan akta pendirian nomor AHU-0001973.AH.01.26 Tahun 2020 pengurus

koperasi ini masih sama dengan pengurus UMKM Klaster Kopi Pati. Koperasi yang baru berdiri pada tahun 2020 ini beranggota 28 yang merupakan perwakilan dari masing-masing kelompok tani.

Berikut data anggota dan kelompok tani yang tergabung di UMKM Klaster dan Koperasi Produsen Klaster Kopi Pati.<sup>50</sup>

**Tabel 3. 3 Anggota UMKM dan Koperasi Produsen Klaster Kopi Pati Tahun 2020**

No	Anggota UMKM dan Koperasi Produsen Klaster Kopi Pati	Kelompok Tani	Brand Kopi
1.	Muttaqin	Kecamatan Gunung Wungkal (Desa Sidomulyo, Sampok, Jepalo, Gulang Pongge, Jerahi, dan Giling)	- Kopi Jowo Pati - Kopi Gayeng Pati - Kopi Raja Malam
2.	Roma Ulinuha		- Kopi Amarta
3.	Joko Sutowo		- Kopi Jrahi - Kopi Towil
4.	Heri Arifuddin		- Kopi Citra
5.	M. Azharudin		- Kopi Kampung Jrahi
6.	Heri Santiko		- Kopi Esprerro
7.	Nur		- Kopi Domus
8.	Puji Astuti	Kecamatan Tlogowungu (Desa Gunung Sari, Tajung Sari, Klumpit, Cabak, dan Lahar)	- Kopi Sari Gunung
9.	Waharto		- Kopi Panganan
10.	Ngarjono		- Kopi Pinus
11.	Lasno		- Kopi Deplok
12.	Supeno		- Kopi Nyampleng
13.	Siswanto		- Kopi Tapel
14.	Ahmad Juyus		- Kopi Semar

<sup>50</sup>Muttaqin, *Kelompok Tani Di UMKM Dan Koperasi Produsen Klaster Kopi Pati* (Kabupaten Pati, 2020).

15.	Saiful Muhlis		- Kopi Mandala
16.	Heri Susetya		- Kopi Anglow
17.	Shokip		- Kopi Tretes - Amanah Coffe
18.	Kunarti		- Lahar Coffee
19.	Kenji	Kecamatan Gembong (Desa Klakah Kasihan,	- Kenji Coffee - Kopi Pondokan
20.	Hery Santoso	Bageng, Gembong,	- Kopi Kenini
22.	Khoirul Umam	Sitiluhur, dan Plukaran)	- Cak Coffee
23.	Nur Azizah		- Kopi Mada
24.	Gunawan	Pati Kota	- Kopi Puri Kencana
25.	Ahmad Sholehan	Kecamatan Cluwak	- Kopi Mamase
26.	Tamsi	(Desa Medani, Sentul,	- Kopi Permadani
27.	Yoyok	Plaosan, dan Payak)	- Kopi Payak
28.	Waluyo		- Kopi Tulen

(Sumber: Koperasi Produsen Klaster Kopi Pati, 10 Desember 2020)

## 2. Visi dan Misi

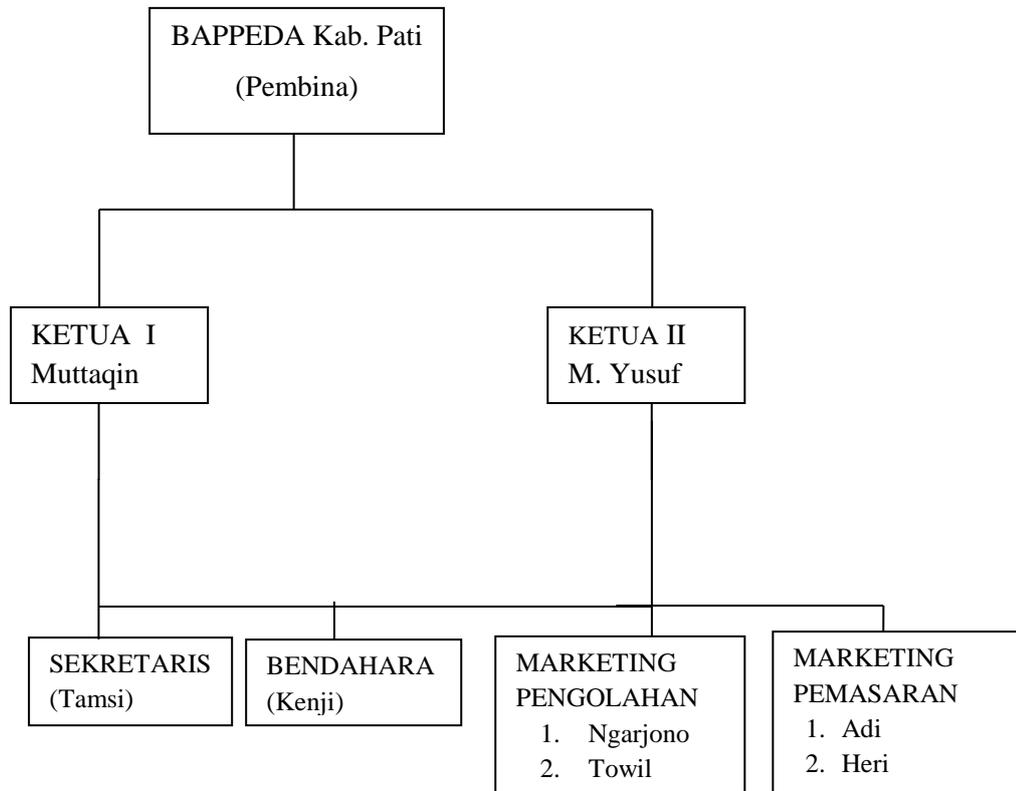
### a. Visi

Meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM) dalam negeri

### b. Misi

1. Memaksimalkan potensi kopi di Kabupten Pati
2. Memaksimalkan angka produktivitas kopi yang 80 persen untuk diolah dan diekspor maupun menjadi pemasok lokal
3. Meningkatkan produksi maka satu produsen akan membuka lapangan pekerjaan.

### 3. Struktur Organisasi UMKM Klaster Kopi Pati



### C. Keadaan Umum Petani Kopi di Kabupaten Pati

#### 1. Sumber Daya Petani Kopi

Sumber Daya Manusia adalah faktor utama yang memegang peranan untuk meningkatkan kualitas sosial maupun ekonomi suatu desa. Sumber daya petani yang berkualitas akan menjadi penentu dalam menciptakan nilai guna kopi. Berikut adalah jumlah petani kopi yang berada di bawah naungan UMKM Klaster Kopi Pati:

**Tabel 3. 4 Jumlah Petani Kopi Kabupaten Pati Tahun 2020**

No	Desa Penghasil Kopi Kabupaten Pati	Kecamatan	Jumlah Petani
1.	Desa Medani	Cluwak	1.673
2.	Desa Sentul	Cluwak	1.500
3.	Desa Plaosan	Cluwak	1.400
4.	Desa Payak	Cluwak	1.000
5.	Desa Sidomulyo	Gunung Wungkal	2.160

6.	Desa Sampok	Gunung Wungkal	1.440
7.	Desa Jepalo	Gunung Wungkal	1.200
8.	Desa Gulang Pongge	Gunung Wungkal	1.020
9.	Desa Jerahi	Gunung Wungkal	1.920
10.	Desa Giling	Gunung Wungkal	960
11.	Desa Gunung Sari	Tlogowungu	2.705
12.	Desa Tajung Sari	Tlogowungu	2.050
13.	Desa Klumpit	Tlogowungu	1.691
14.	Desa Cabak	Tlogowungu	1.900
15.	Desa Lahar	Tlogowungu	1.870
16.	Desa Klakah Kasihan	Gembong	2.017
17.	Desa Bageng	Gembong	2.000
18.	Desa Gembong	Gembong	1.990
19.	Desa Sitiluhur	Gembong	2.100
20.	Desa Plukaran	Gembong	2.088
21.	Desa Pohgading	Gembong	2.102
22.	Desa Ngembes	Gembong	2.009
23.	Desa Ketanggan	Gembong	2.122
24.	Desa Kedung Bulus	Gembong	2.019
<b>Jumlah</b>			<b>40.886</b>

**Sumber: profil Kecamatan Cluwak, Gunung Wungkal, Tlogowungu dan Gembong 2020**

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah petani di Kabupaten Kopi ada tersebar di 24 Desa dan 4 kecamatan, dengan jumlah 40.886 petani. Adapun total luas lahan yang dimiliki yaitu sebagai berikut:

**Tabel 3. 5 Luas Lahan Perkebunan Kopi Kabupaten Pati**

No	Perkebunan Kopi	Luas Lahan
1.	Milik petani	2300 ha
2.	Milik PTPN Jolong	150 ha

**Sumber: Profil UMKM Klaster Kopi Tahun 2020**

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa petani Kabupaten Pati memiliki luas lahan sejumlah 2.300 ha dan dikelola sendiri oleh rumah tangga petani.

## **2. Peran UMKM Klaster Kopi Pati dalam Usaha Komoditas Kopi di Kabupaten Pati**

Potensi lingkungan yang ada di Kabupaten Pati, termasuk memanfaatkan sumber daya alam sangatlah membantu petani untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Mengingat, dari data UMKM Klaster Kopi Pati Tahun 2019 diperoleh data bahwa jumlah produktivitas kopi mencapai 2500-4000 ton per tahun. Dari 2300 ha perkebunan milik petani dan 150 ha milik PTPN Jolong. Dari angka tersebut sebenarnya Kabupaten Pati memiliki potensi 70-80 miliar per tahun bahkan lebih ketika bukan hanya menjadi pemasok biji kopi di daerah lain.<sup>51</sup>

Selain itu, menjaga kelestarian dari sumber daya alam merupakan suatu hal yang harus dilakukan oleh petani di Kabupaten Pati. Dengan demikian lingkungan akan memberikan produktivitas yang baik dalam jangka waktu panjang. Dari keterangan yang di dapat, sebagian besar petani sudah menyadari akan manfaat bertani secara organik meskipun hanya sebagian yang memiliki sertifikat organik. Hal ini karena harganya yang sulit dijangkau petani.

Dengan adanya UMKM Klaster Kopi Pati, petani merasakan dampak dari pemberdayaan yang dilakukan, karena tujuan didirikan klaster ini yaitu untuk membantu dalam hal peningkatan teknologi, inovasi dan peningkatan produktivitas petani. Bahkan, memudahkan dalam meningkatkan kualitas manajemen, pelatihan, informasi, akses pasar dan modal, merek dagang, integrasi menuju penambahan nilai produk, dan lain sebagainya. Akan tetapi memberdayakan masyarakat terkhusus petani kopi bukanlah hal yang mudah. Hal ini dipengaruhi oleh faktor usia, dimana petani di Kabupaten Pati rata-rata usia di atas 45 tahun.

Salah satu dampak nyata yang dirasakan petani di empat kecamatan ini yaitu memperoleh bimbingan teknis dan teknologi untuk mengolah biji

---

<sup>51</sup> Muttaqin sebagai Ketua I UMKM Klaster Kopi Pati, (Desa Sido Mulyo Gebang RT 01/RW 01, Kecamatan Gunung Wungkal, Kabupaten Pati), [interview: *Potensi pendapatan petani kopi*] pada 25 Desember 2020.

kopi pasca panen. Dengan bergabung menjadi anggota UMKM klaster Kopi juga berdampak ke subsidi alat pengolahan kopi. Empat kecamatan ini terhubung dengan Lereng Gunung Muria yaitu Kecamatan Cluwak, Gembong, Gunung Wungkal, dan Tlogowungu sehingga tanah di daerah ini lebih cocok dengan perkebunan kopi. Akan tetapi masing-masing Kecamatan juga memiliki karakteristik petani yang berbeda, berikut penulis uraikan:

#### 1) Kecamatan Cluwak

Pada kecamatan ini, petani sulit untuk menerima perubahan. Hal ini terlihat dari wujud pohon kopi yang menjulang tinggi sehingga produktivitas kopi rendah. Dalam dunia kopi ada istilah peremajaan pohon, dan hal ini menurut Yoyok salah satu ketua kelompok tani mengaku bahwa belum dilaksanakan oleh petani di kecamatan ini.<sup>52</sup> Dampak akhir yang ditimbulkan yaitu biaya yang dikeluarkan untuk panen kopi lebih mahal karena pohon yang menjulang tinggi tersebut. Hal kedua yang membuat petani berpendapatan rendah yaitu karena belum mampu mengolah biji kopi pasca panen. petani secara garis besar masih menjual biji kopi racutan dengan harga Rp 20.000 per kg. Sedangkan ketika petani mampu mengolah menggunakan proses natural maka akan menerima harga dengan kisaran Rp 30.000 sampai Rp 60.000 per kg.

#### 2) Kecamatan Gembong

Kecamatan ini dengan produktivitas kopi tertinggi karena lahannya yang luas dibanding kecamatan lain, ditambah petaninya yang sudah memiliki pengetahuan bertani yang cukup tinggi. Petani di kecamatan ini sudah mengetahui cara bertani kopi yaitu selain memperhatikan benih kopi yang unggul, pemupukan juga pemangkasan secara berkala. Pemangkasan di sini memiliki peran yang cukup signifikan, artinya pemangkasan dilakukan untuk memotong bagian tanaman yang tidak berguna seperti cabang tua, ranting kering, daun

---

<sup>52</sup>Yoyok sebagai Ketua Kelompok Tani dan Pelaku UMKM Kopi (Desa Payak RT 19 RW 06 Kecamatan Cluwak Kabupaten Pati), [interview: *Peremajaan Tanaman Kopi*] pada 29 Desember 2020.

yang terlalu rimbun. Tujuan petani Gembong memangkas tanaman kopi yaitu untuk menghasilkan produktivitas yang tinggi.

Dari hasil pemangkasan akan tumbuh cabang baru yang lebih produktif, bahkan ketika dilaksanakan secara berkala seperti petani di kecamatan ini maka proses fotosintesis juga akan bekerja optimal untuk membentuk buah yang berkualitas. Petani di Kecamatan ini juga sudah paham cara peremajaan tanaman kopi, salah satunya yaitu dengan penyambungan batang.

### 3) Kecamatan Tlogowungu

Kecamatan ini paling maju dibanding yang lain ketika dilihat dari sisi petani. Dimana petani yang pintar di lapangan sudah mampu menyerap ilmu baru yang disampaikan oleh penyuluh sehingga ada perpaduan antara ilmu pengetahuan dan praktik. Menurut Puji Astuti hampir setiap rumah di salah satu desa yaitu Desa Gunungsari sudah mampu mengolah biji kopi menjadi sebuah produk.<sup>53</sup> Ada sekitar 16 merk produk olahan kopi di desa ini. Bukan hanya itu, di desa ini juga memanfaatkan ampas kopi untuk pakan ternak pribadi maupun dijual.

Kopi adalah tumbuhan tumpang sari, sehingga pemasukan lain yang diperoleh petani yaitu dari tanaman lain di sekitar tumbuhan kopi. Biasanya tumpang sari yang di tanam petani di daerah ini yaitu buah-buahan dan empon-empon.

### 4) Kecamatan Gunungwungkal

Meskipun petani di daerah Tlogowungu lebih cakap, akan tetapi ada hal lain yang tidak dimiliki oleh kecamatan lain yaitu pemberdayaan remaja untuk bangga menjadi petani sudah dilakukan. Regenerasi petani dirasa sangat dibutuhkan, sehingga membentengi remaja agar tidak merantau mencari pekerjaan di luar kota. Potensi desa cukup untuk membuka peluang pekerjaan, mulai dari menjadi rosteri, barista, dan lainnya.

## 3. Produksi Kopi di Kabupaten Pati

---

<sup>53</sup>Puji Astuti salah satu pelaku UMKM Kopi Pati (Desa Gunung Sari, Kecamatan Tlogowungu, Kabupaten Pati), [interview: *Produk Olahan Kopi di Desa Gunungsari*] pada 29 Desember 2020.

Produksi kopi merupakan tolak ukur untuk mengetahui berapa besar tingkat ekonomi petani kopi. Namun ada beberapa faktor yang memengaruhi tingkat produktivitas kopi. Menurut Muttaqin Ketua UMKM Klaster Kopi, “perubahan iklim adalah salah satu faktor yang memengaruhi peningkatan atau penurunan produktivitas kopi, meskipun demikian kurangnya pupuk juga berpengaruh, peremajaan tanaman juga perlu, dan kualitas benih tanamanpun menjadi faktor penting yang harus diperhatikan, serta serangan hama.”<sup>54</sup>

Berikut adalah tabel produktivitas kopi di Kabupaten Pati (Kecamatan Gembong, Cluwak, Gunung Wungkal, dan Tlogowungu) pada tahun 2019.

**Tabel 3. 6 Produktivitas Kopi di Kabupaten Pati**

No	Jenis Kopi	Luas Lahan (ha)	Hasil (ton)
1.	Arabika	5	0,8
2.	Robusta	2.345	3.249,2
Jumlah		2.350	3.250

**Sumber: Profil UMKM Klaster Kopi Pati Tahun 2019**

Dari **tabel 1.3** dapat diketahui bahwa perkebunan kopi di Kabupaten Pati mampu menghasilkan 3.250 ton kopi dari 2.350 ha. Artinya setiap hektar mampu memperoleh 1,38 ton buah kopi/cherry.

#### **4. Nilai Jual Kopi di Kabupaten Pati**

Nilai jual kopi relatif konstan daripada komoditas perkebunan lainnya. Meningkatnya kebutuhan akan kopi dibarengi dengan maraknya kedai kopi di seluruh penjuru Jawa Tengah terkhusus di Kabupaten Pati. Dengan adanya pemberdayaan dari UMKM Klaster Kopi berupa penyuluhan dan berbagi ilmu pengetahuan berusaha tani kopi, maka petani lebih paham cara bertani dengan baik dan ramah lingkungan. Menurut Kenji salah satu pengepul di Desa Bageng Kecamatan Gembong harga biji kopi racutan pada tahun 2020 berada di angka Rp 20.500 sampai Rp 29.500 per kg. Harga tersebut tergantung kualitas dan jenis kopi.

---

<sup>54</sup> Muttaqin sebagai Ketua I UMKM Klaster Kopi Pati, (Desa Sido Mulyo Gebang RT 01/RW 01, Kecamatan Gunung Wungkal, Kabupaten Pati), [interview: *Faktor Yang Memengaruhi Tingkat Produktivitas Kopi*] pada 25 Desember 2020.

## 5. Pendapatan Petani Kopi

Tanaman kopi sama halnya komoditas lain yang termasuk tanaman musiman, yaitu satu tahun dua kali panen. Sehingga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari maka petani harus memaksimalkan hasil panen. Pendapatan petani kopi bervariasi, dapat dilihat sesuai luas lahan yang dimiliki.

Berikut adalah potensi pendapatan petani kopi di Kabupaten Pati pada tahun 2020:

**Tabel 3. 7 Potensi Pendapatan Petani Kopi di Kabupaten Pati**

Jenis Komoditas	Luas Lahan (ha)	Hasil (kg/ha)	Nilai Produksi/kg (Rp)	Biaya Perawatan dan panen (Rp)	Biaya Panen (Rp)	Hasil (Rp)
Kopi	2.350	1.380	20.500	1.700.000	2.070.000	5,7 T

**Sumber: dokumentasi dari UMKM Klaster Kopi (diolah), 2020**

Dari data di atas maka kita dapat melihat potensi pendapatan petani mencapai 5,7 Triliun dengan jumlah petani 40,886 orang dengan luas lahan 2.350 ha. Meskipun produktivitas rendah yaitu per hektar hanya mencapai 1.380 tentu ada upaya lain yang diaplikasikan untuk mendongkrak pendapatan petani. Menurut Yusuf Ketua II UMKM Klaster Kopi, “pelatihan pengolahan biji kopi pasca panen adalah solusi untuk memberi nilai tambah biji kopi tersebut.”

Ketika menaikkan produktivitas tentu akan keberatan ketika iklim selalu berubah-ubah, akan tetapi mengelola biji kopi dengan berbagai teknik justru dapat meningkatkan nilai ekonomi dari kopi tersebut. Setidaknya ada empat proses dalam mengolah biji kopi yaitu sebagai menggunakan Natural process, semi washed, Full washed, Wine Process, dan honey Process. Berangkat dari beberapa proses tersebut, maka akan menciptakan profesi dan peluang kerja salah satunya yang sudah ada di empat kecamatan yaitu sebagai rostri, barista, konsultasi, pembubuk, dan pengemas.

**BAB IV**  
**PEMBERDAYAAN EKONOMI PETANI DAN PELUANG LAPANGAN**  
**KERJA ATAU PROFESI DI KOMODITAS KOPI YANG BERADA DI**  
**BAWAH NAUNGAN UMKM KLASTER KOPI PATI**

**A. Analisis Pemberdayaan Ekonomi Petani Kopi yang Dilakukan oleh UMKM Klaster Kopi Pati**

Usaha komoditas kopi mampu meningkatkan pendapatan petani meskipun dalam bertani belum sepenuhnya sesuai anjuran. Hasil analisis menunjukkan bahwa produktivitas kopi Robusta di Kabupaten Pati mencapai 3.249,2 sedangkan kopi arabika hanya 0,8 ton (tabel 3.6.). Dari produktivitas tersebut maka dengan total luas lahan 2.350 ha tentu rata-rata per ha akan menghasilkan 1.380 kg/ha sehingga dikalkulasikan pendapatan petani kopi di empat kecamatan yaitu 5,7 T per tahun (tabel.3.7.). Jika dirinci maka dengan harga buah kopi/cherry Rp 20.500 per/kg dan dengan biaya perawatan Rp 1.700.000/ha, biaya panen Rp 2.070.000/ha maka per ha petani akan memperoleh pendapatan sejumlah kurang lebih Rp 24.520.000 /ha ketika produktivitas maksimal. Harga yang diperoleh petani mengalami penurunan yang drastis karena faktor iklim dan kacaunya perekonomian dampat pandemic covid-19.

Menurut informasi dari petani, produktivitas di Kecamatan Cluwak dan Gunung Wungkal yaitu berada di bawah rata-rata. Sedangkan produktivitas di Kecamatan Gembong menduduki angka tertinggi kemudian disusul Kecamatan Tlogowungu. Mengingat bahwa hamparan lahan di kecamatan ini lebih luas dan ditambah petani yang sudah mulai berpikir untuk meningkatkan hasil produksi buah kopi.

Kecamatan Tlogowungu dan Gembong produktivitasnya lebih tinggi karena petaninya sudah mampu bertani dengan orientasi hasil maksimal, salah satu cara yang dilakukan yaitu dengan peremajaan tanaman dengan sambung batang. Dimana tanaman yang digunakan untuk meremajakan tanaman yaitu jenis kopi robusta dengan varietas TS-46 ataupun TS-35. Kelebihannya yaitu memiliki yang ukuran buah yang lebih besar dan lebat. Akan tetapi rasanya lebih cenderung pahit, sehingga untuk dua kecamatan ini tidak heran ketika produktivitas tinggi. Akan tetapi harga yang diperoleh lebih murah dibanding Kecamatan Gunung Wungkal yang tetap mempertahankan varietas BP308 dan BP-41. Kelebihan yang dimiliki banyak salah

satunya yaitu varietas ini telah ditetapkan sebagai benih bina sejak tahun 2004 sampai sekarang karena terbukti tahan nematoda parasit, khususnya *Pratylenchus coffeae*, dan *Radopholus similis*. Selain itu juga toleran terhadap ancaman kekeringan.

Kabupaten Pati adalah salah satu daerah yang memiliki sejarah berupa tempat pengolahan kopi pada masa kolonial Belanda pada tahun 1830-an. Bukan tanpa riset panjang ketika Belanda membangun pabrik di Kabupaten Pati tepatnya di jurang yang berada di Desa Sitiluhur Kecamatan Gembong. Sampai saat ini, salah satu varietas zaman Belanda yang masih dibudayakan yaitu jenis BP308 dan BP-41 tepatnya berada di Kecamatan Gunung Wungkal. Belanda menyebutnya sebagai kopi 'javanica'.

Jenis varietas ini menjadi salah satu keunggulan negara kita karena ancaman nematoda menjadi momok bagi negara produsen lain dan Kabupaten Pati merupakan salah satu daerah yang memiliki jenis varietas tersebut. BP 308 dan BP-41 merupakan kekayaan plasma nutfah kopi Indonesia yang wajib dilindungi.<sup>55</sup> Itulah sebabnya, meskipun petani di Kabupaten Pati berupaya untuk meningkatkan produktivitas akan tetapi banyak hal juga yang masih menjadi permasalahan. Tentu ketika sudah berkaitan dengan kajian ilmiah petani bukan lagi actor utama. Karena ada pihak lain yang seharusnya mengatur hal ini, memberikan edukasi mendalam akan benih unggul yang seharusnya dikembangkan dan dipertahankan.

Petani kopi termasuk tenaga kerja terampil yang mengandalkan kekuatan sendiri. Penyuluhan cara bertani adalah salah satu cara yang dilakukan UMKM Klaster Kopi Pati bersama Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) agar mampu meningkatkan produktivitas dan mutu hasil panen. Hal ini untuk mendukung pelaku UMKM memiliki produk kopi yang bercita rasa tinggi. memberikan dedikasi untuk mengajarkan bagaimana mengelola perkebunan kopi dengan baik dan benar mulai dari pemilihan bibit, penanaman, perawatan hingga pemasaran. Tidak hanya disitu penyuluh petani juga mengajarkan bagaimana seorang petani harus mampu manajemen keuangan dengan baik dan benar. Pemasaran produk menjadi momok UMKM, sehingga perlu peran pemerintah daerah untuk mandiri menggunakan produk lokal dalam setiap kegiatan sekecil apapun misal rapat. Pengadaan festival

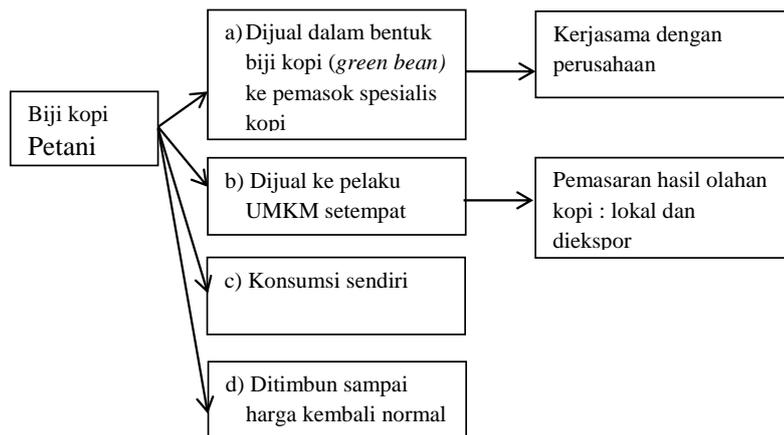
---

<sup>55</sup>Bambang Prastowo, {2010), *Budidaya Dan Pasca Panen KOPI* (Bogor: Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan, hal. 29.

produk olahan kopi adalah satu cara untuk memperkenalkan *brand* yang dimiliki UMKM.

Pengolahan pasca panen sampai menjadi sebuah produk olahan kopi juga menjadi perhatian khusus karena ada berbagai alasan, salah satunya, 1) agar petani tidak lagi dikendalikan harga oleh pengepul atau tengkulak sehingga ada tambahan nilai ekonomi; 2) petani tidak mampu menaikkan produktivitas kopi mengingat iklim yang tidak menentu dan kurangnya pengetahuan bertani kopi; 3) Bukan lagi menjadi pemasok biji kopi di daerah lain.

Buah kopi yang usai dipanen petani sesegera mungkin diolah untuk terhindar dari reaksi kimia yang memengaruhi cita rasa. Selanjutnya, setelah proses pengolahan pasca panen biji kopi akan mengalami empat tindakan dari petani yaitu sebagai berikut:



**Gambar 4. 1 Tindakan Petani Pasca Panen**

- a) Komoditas kopi milik petani dijual dalam bentuk biji kopi pemasok spesialis kopi. Pemasok tidak bisa dipisahkan dengan istilah tengkulak/ pengepul/ *green buyer*, dimana mereka adalah perantara antara produsen dan pengecer dengan mempertahankan stok biji kopi yang memiliki mutu terbaik. Mutu atau kualitas biji kopi adalah faktor utama dalam penentuan harga. Dari hasil penjualan akan didistribusikan ke perusahaan di bidang kopi. Menurut salah satu *green buyer* bahwa kopi Kabupaten Pati sudah menerima MoU dengan beberapa pabrik yang ada di Pati, Temanggung, Semarang, Solo, dan Surabaya.

- b) Petani sekaligus pelaku UMKM adalah aktivitas yang panjang, sehingga ada kegiatan ekonomi yang terbengkalai yaitu pemasaran produk. Pemasaran umumnya dapat dilakukan menggunakan metode penjualan langsung ataupun melalui agen. Menurut Yusuf salah satu pelaku UMKM menilai bahwa belum sempat terpikirkan untuk memasarkan produk *brand* yang dimiliki, sehingga penjualan produk hanya bersifat kerabat dan dari mulut ke mulut. Sedangkan Puji Astuti mengungkapkan bahwa *brand* yang dimiliki dipilih menjadi oleh-oleh di istana presiden karena pernah bergabung di galeri UKM yang didirikan oleh SMESCO. Galeri tersebut sebenarnya bertujuan untuk menjadi wadah bagi pelaku UMKM nasional memasarkan produk yang dimiliki. Puji Astuti menambahkan bahwa produknya dipilih yaitu Kopi Jahe Merah karena dari segi competitor belum ada dan kemasannya yaitu menggunakan tabung berukuran 130 gr.

Menurut berbagai pertimbangan, ketika UMKM Kopi melakukan ekspor produk maka terkendala diperizinan yang ribet dan sertifikasi produk masing-masing negara berbeda sehingga pelaku UMKM keberatan di modal. Ketika memproses berbagai sertifikasi maka harga produk akan mahal, akhirnya produk tidak dapat meluas di masyarakat lokal.

Masih minimnya minat untuk mempromosikan produk sehingga pemasaran terkendala. Padahal masing-masing produk olahan kopi yang dihasilkan UMKM di bawah naungan Klaster Kopi Pati memiliki daya jual dan kualitas cita rasa yang tinggi. Hal ini bisa dibuktikan dari piagam penghargaan yang diraih oleh salah satu pemilik *brand* Kopi Jowo Pati yang sempat meraih juara pertama dalam lomba uji cita rasa pada festival kopi 2019 di Kabupaten Pati dengan skors 83,42 dan juara dua lomba cita rasa yang diselenggarakan oleh Association Indonesian Coffee Exporters and Industries (AICE) dan The Indonesian Coffee and Cocoa Research Institute (ICCRI) dengan skors 87,85 dengan teknik full wash.

- c) Ketika harga kopi tidak sebanding dengan biaya yang dikeluarkan petani dalam pengolahan pasca panen maka petani lebih memilih untuk mengkonsumsi sendiri.

- d) Biji kopi yang disimpan lama dikenal dengan kopi kawak, biji kopi akan mampu bertahan sampai 10 tahun ketika penyimpanannya tepat dan akan memiliki harga yang lebih mahal karena ada proses fermentasi alami yang terjadi. Menurut Puji Astuti salah satu pelaku UMKM mengungkapkan bahwa petani lebih kerap menyimpan biji kopi lama daripada langsung menjualnya. Tujuannya yaitu untuk menunggu pemasaran atau kaitannya dengan proses pemilahan akhir biji.



Gambar 4. 2 ilustrasi karung penyimpanan biji kopi yang aman

### **Pemberdayaan Masyarakat Petani Kopi Menurut Perspektif Ekonomi Islam**

Ekonomi Islam mendorong manusia untuk menghasilkan produk dan jasa yang bermanfaat bagi sesama. Ketika Sumber Daya Petani berada di titik tidak berdaya maka butuh uluran tangan individu atau organisasi yang memiliki program pemberdayaan ekonomi. Program tersebut dianjurkan dalam Islam karena untuk menciptakan kondisi yang sejahtera dan meminimalisir kesenjangan sosial.

Ekonomi adalah suatu yang lazim yang berkaitan dengan duniawi. Akan tetapi dalam Islam berusaha meletakkan keseimbangan dimana manusia bukan hanya dituntut untuk memperbaiki kondisi materilnya, melainkan moralitas juga harus dijunjung tinggi. Hal ini sebagai sarana untuk memperoleh keseimbangan dunia dan akhirat, sehingga output dari hasil produksi tersebut dalam rangka kemaslahatan bagi petani dan masyarakat secara luas. Sejalan dengan QS Ar-Ra'd ayat 11 yang artinya :

*“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan dibelakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah, Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka yang merubah keadaan, yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah telah menghendaki keburukan*

*terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain dia.”*

Ayat tersebut menjelaskan bahwa, Allah tidak akan mengubah suatu kaumnya melainkan mereka sendiri yang mengubahnya. Perubahan yang dimaksud ini tetap berpegang pada agama dan tanpa menzolimi makhluk dan lingkungan dalam mengaplikasikan program pemberdayaan. Manusia memiliki kebebasan untuk memilih yang baik untuk dilakukan dan ditinggalkan, setidaknya harus berlandas pada prinsip pemberdayaan sebagai berikut.<sup>56</sup>

a. Prinsip Tauhid dan persaudaraan

Prinsip tauhid ini sudah berlaku dengan mengantongi tujuan falah dan memegang teguh perintah dan larangan dalam syariah. Petani kopi di Kabupaten Kopi sebagian besar sadar akan pentingnya bertani kopi organik untuk kesehatan dan melindungi kerusakan lingkungan. Hal ini sesuai pernyataan Yusuf salah satu petani yang sekaligus Ketua II UMKM Klaster Kopi, “meskipun hanya beberapa kelompok tani yang memiliki sertifikat organik, tapi perilaku mereka 99 persen organik.”

Sedangkan untuk prinsip persaudaraan ini kaitannya dengan bentuk kerja sama semua elemen baik itu pemerintah maupun UMKM Klaster. Dengan adanya bentuk kerjasama ini mempermudah proses pemberdayaan ekonomi karena informasi dan pengetahuan dapat diakses sampai ke semua lapisan. Setiap satu bulan sekali kami mengadakan rapat koordinasi dengan perwakilan masing-masing desa ataupun ketua kelompok tani. Hal ini guna saling bertukar gagasan sehingga memperluas pengetahuan dan memudahkan mengevaluasi permasalahan yang dialami baik dari sisi teknis pengolahan produk ataupun bertaninya.

b. Prinsip bekerja dan produktivitas

Individu berkewajiban untuk bekerja keras tanpa saling mengeksploitasi, sehingga tujuannya bukan hanya untuk memperoleh produktivitas dan pendapatan yang tinggi melainkan saling menuntaskan kesenjangan sosial. Prinsip bekerja dan produktivitas ini saling berkaitan dalam dunia kopi, akan tetapi faktor yang memengaruhi produktivitas kopi yaitu luas lahan. Tidak semua petani memiliki lahan yang luas untuk

---

<sup>56</sup>Muhammad Umer Chapra, *Islam Dan Tantangan Ekonomi*, diakses di Google Buku', hal.75.

menopang kebutuhan sehari-hari. Oleh karena Muttaqin menjelaskan bahwa pemberdayaan yang dilakukan berupa penambahan nilai ekonomi biji kopi melalui pengolahan kopi pasca panen.

c. Prinsip distribusi kekayaan yang adil

Petani berupaya untuk memaksimalkan hasil produktivitas dan kualitas kopi, tapi harga yang diperoleh tidak mampu menutup perawatan sampai panen raya. Padahal tanaman kopi bersifat musiman yaitu satu tahun 2 kali panen. Distribusi kekayaan belum dapat rata untuk petani terkhusus kopi, ditambah harga yang tengkulak berikan sangat rendah yaitu Rp 20.500 per kg. berikut penegasan Yusuf berkaitan dengan pendapatan petani kopi:

d. Saling tolong menolong dalam kondisi apapun

Karena tolong menolong dan bekerjasama adalah kunci awal dalam sebuah organisasi. Hal ini diterapkan dengan nyata di UMKM Klaster Kopi terkait penggunaan alat pengolahan biji kopi. Dimana, normalnya harga rosteri itu Rp 40.000 di kawasan Pati, Kudus dan Jepara. Akan tetapi anggota UMKM Klaster Kopi Pati mematok harga Rp 5.000 sampai Rp 10.000 per kg. Hal ini dengan maksud agar kelompok tani yang sudah terjun di UMKM mampu mengolah kopi menjadi produk guna menaikkan nilai ekonomi kopi tersebut.

Permasalahan pendapatan akan mampu terpecahkan ketika individu beralih menjadi kesatuan kelompok yang mampu menerima perubahan dan mau diberdayakan untuk terlepas dari keadaan miskin materil dan ilmu. Hal ini mampu diterima baik dengan petani kopi di Kabupaten Pati. Hanya saja kurangnya dukungan dari pemerintah terkait kemudahan mendaftarkan sertifikasi uji nutrisi, P-IRT, Halal MUI, dan lainnya. Program lain yang dimiliki UMKM Klaster Kopi Pati yaitu mendirikan sebuah Koperasi Produsen Kopi. Koperasi tersebut memiliki 28 anggota dan berdiri berdasarkan akta pendirian nomor AHU-0001973.AH.01.26 Tahun 2020.

## **B. Analisis Peluang Lapangan Kerja Atau Profesi di Sektor Perkebunan Kopi untuk Meningkatkan Ekonomi Petani Kopi yang Berada di Bawah Naungan UMKM Klaster Kopi Pati**

Dalam mengolah salah satu sumber daya alam yaitu komoditas kopi ternyata memiliki peluang usaha untuk menghasilkan produk olahan kopi yang berdayasaing dan menambah nilai ekonomi petani. Bahkan secara potensi, komoditas kopi dapat menghasilkan produk turunan yaitu produk sampingan (limbah kopi), akan tetapi limbah kopi ini belum dimanfaatkan petani dalam ruang yang lebih kompleks. Limbah hanya digunakan untuk pakan ternak pribadi, padahal memiliki fungsi lain untuk bahan dasar pupuk organik karena memiliki kandungan nutrisi sebagai berikut CP 9,94 %, SK 18,17 %, Lemak 1,97 %, Abu 11,28 %, Ca 0,68 %, P 0,20 %, GE 3306 Kkal dan TDN 50,6 %. Sedangkan komoditas ini juga memiliki produk utama (usaha kopi). Nilai tambah inilah yang perlu dioptimalkan untuk menciptakan kesejahteraan bagi masyarakat terkhusus petani kopi. Bisnis kopi di sektor hilir dapat berupa Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) yang jenisnya usaha mikro. Dimana karyawan hanya terdiri dari 1-5 orang dan hanya memberdayakan keluarga serta tetangga sekitar. Di Kabupaten Pati ada 28 pelaku UMKM yang tergabung di UMKM Klaster Kopi Pati yang terdiri dari 32 brand.

Ada proses panjang dalam menikmati secangkir kopi yang beraroma khas dan bercita rasa tinggi. Hal ini dimulai dari memperhatikan proses ketika bertani kopi di kebun sampai proses pengolahan pasca panen sampai dihasilkan biji kopi kering (*green bean*). Proses pengolahan kopi memiliki tugas untuk mempertahankan kualitas agar kopi tetap unggul mulai dari *roasting*, penggilingan, pembubukan sampai dengan pengemasan dan penyimpanan. Tahapan pengolahan kopi inilah yang menciptakan peluang kerja bagi masyarakat.

### **1. Bertani Kopi**

Petani kopi pekerjaan yang cukup berat karena banyak aktivitas yang harus dilakukan mulai dari pemupukan, peremajaan tanaman sampai panen. Buruh tani kopi di Kabupaten Pati dihargai Rp 75.000 per hari dengan perolehan 50kg, sehingga luas lahan berpengaruh terhadap jumlah buruh yang dibutuhkan. Sedangkan buruh angkut buah kopi berbeda-beda harganya tergantung jarak tempuh kebun dengan rumah. Peluang kerja yang lain yaitu

proses pengolahan buah kopi menjadi biji kopi baik dengan proses kering ataupun basah. Sortasi buah dan biji kopi membutuhkan pekerja banyak karena prosesnya yang manual menentukan buah petik merah sebelum diproses. Usai diroasting harus memilah lagi berdasarkan ukuran dan memisahkan biji yang terpapar hama.

## **2. Green Buyer**

Green Buyer ketika hendak memutuskan membeli biji kopi maka yang menjadi pertimbangan yaitu *Pertama*, pencarian biji kopi dengan pendekatan profil rasa, dimana pendekatan ini menghabiskan banyak waktu karena harus menguji rasa dan menggunakan banyak sampel sebagai bahan perbandingan untuk memperoleh karakter rasa yang sesuai. *Kedua*, dengan pendekatan origin kopi yaitu ada tiga Amerika Latin, Kepulauan Pasifik, dan Afrika Timur. Pendekatan ini bisa mengurangi biaya operasional pencarian biji kopi. *Ketiga*, memberikan kepercayaan hanya dengan produsen tertentu. *Keempat*, pendekatan musiman juga sebagai pertimbangan dalam mencari biji kopi. *Kelima*, berdasarkan minat pelanggan.

Profesi ini banyak diminati di Kecamatan Gembong karena tingkat produktivitas kopinya yang tinggi dibanding kecamatan lain. Ada lima desa penghasil kopi di kecamatan ini yaitu Desa Klakah Kasihan, Bageng, Gembong, Sitoluhur, dan Plukaran.

## **3. Coffee Roaster**

Profesi ini menjadi kunci kenikmatan sebuah biji kopi. Tugasnya bukan hanya menyangrai biji kopi menjadi kecokelatan, melainkan paham bahwa ada proses senyawa kimia kopi. Terakhir, tidak semua biji kopi harus memiliki perlakuan yang sama karena tidak semua biji ketika disangrai ke titik medium menjadi lezat. Akan tetapi karena mesin tergolong mahal sehingga tidak semua kelompok tani memiliki. Namun setidaknya setiap kecamatan sudah memiliki mesin roasting. Ketika hendak menyangrai atau roasting maka petani harus membayar Rp 5.000 sampai Rp 10.000 per kg. Dengan semangat pemberdayaan tentu harga tersebut sangat jauh dari harga normal, harga normal roasting per kg yaitu Rp 40.000. Menurut keterangan dari Muttaqin, pemberdayaan untuk anak muda juga sedang digenjut yaitu untuk menguasai

profesi ini. Profesi ini cukup menjanjikan karena belum terlalu banyak yang melirik.

#### 4. Barista

Profesi satu ini yang paling familiar di era saat ini. Bukan hanya seorang pembuat kopi dengan mesin espresso dan memakai apron, melainkan meracik kopi yang menyisakan kesan puas kepada pelanggan. Ada faktor ketelitian yang harus dilatih berulang kali untuk paham komposisi dan rasa yang pas. Bahkan barista juga harus komunikatif untuk mengetahui karakteristik pelanggan yang datang. Ada sebuah kedai 'Kopi Jowo Pati' milik Muttaqin Ketua UMKM Klaster yang menyediakan jasa pelatihan menjadi barista. Profesi ini diperuntukkan untuk anak muda agar memiliki keterampilan. Bahkan tujuan dari pelatihan ini agar remaja setempat dan sekitar mampu membuka kedai kopi yang secara nyata akan membuka lapangan pekerjaan. Bukan hanya itu, adanya hal ini mereka akan bekerja sama dengan pelaku UMKM Kopi di Kabupaten Pati sehingga pemasaran produk kopi Pati akan semakin luas.

#### 5. Sales kopi

Sales kopi adalah sebuah aktivitas dalam menjual atau menyediakan produk kopi kepada pembeli dalam harga tertentu. Penjualan ini dapat dilakukan menggunakan metode penjualan langsung ataupun melalui agen. Profesi yang satu ini justru tidak ada yang melirik di empat kecamatan penghasil kopi. Menurut Yusuf salah satu pelaku UMKM menilai bahwa belum sempat terpikirkan untuk memasarkan produk brand yang dimiliki, sehingga penjualan produk hanya bersifat kerabat dan dari mulut ke mulut. Sedangkan Puji Astuti mengungkapkan bahwa *brand* yang dimiliki dipilih menjadi oleh-oleh di istana presiden karena pernah bergabung di galeri UKM yang didirikan oleh SMESCO.<sup>57</sup> Galeri tersebut sebenarnya bertujuan untuk menjadi wadah bagi pelaku UMKM nasional memasarkan produk yang dimiliki. Puji Astuti menambahkan bahwa produknya dipilih yaitu Kopi Jahe Merah karena dari

---

<sup>57</sup>Puji Astuti sebagai Pelaku UMKM Kopi, (Desa Gunung Sari, Kecamatan Tlogowungu, Kabupaten Pati), [interview: *Brand Yang Dimiliki Dipilih Menjadi Oleh-Oleh Di Istana Presiden Karena Pernah Bergabung Di Galeri UKM Yang Didirikan Oleh SMESCO*] pada 29 Desember 2020.

segi competitor belum ada dan kemasannya yaitu menggunakan tabung berukuran 130 gr.

## **6. Professional Cupper**

Dalam industry kopi memakai standar atau takaran khusus dalam *coffee cupping*, agar dapat menghindari efek yang mempengaruhi citra rasa kopi. Professional Cupper akan menilai apakah kopi tersebut baik atau tidak yang nantinya berpengaruh apakah kopi layak dijual atau lelang. Profesi ini menjembatani petani dan pembeli yang tengah mencari kopi dengan karakter tertentu. Profesi ini mampu membantu seseorang mendapatkan profesi sebagai Quality Grader. Akan tetapi profesi ini belum dijamah oleh petani dan masyarakat Kabupaten Pati.

## **7. Quality Grader**

Profesi ini bisa juga disebut sebagai pencicip kopi professional yang tugasnya mencari kesalahan pada kopi, mengidentifikasi karakter kopi serta mengevaluasi atas hasil yang dirasakan. Untuk menyandang profesi ini harus melewati tes panjang sampai memperoleh *license* tingkat internasional yang dikeluarkan oleh *Coffee Quality Institute* yang berada di Amerika Serikat dan telah menunjuk *International Coffe Consulting* untuk menjadi salah satu penyelenggara. Profesi elit ini belum dimiliki oleh masyarakat Kabupaten Pati, bahkan di Indonesia hanya ada kurang lebih 60 orang.<sup>58</sup>

---

<sup>58</sup>Menteri Perindustrian, hal. 110.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan teori, penelitian, pengumpulan data, dan analisis, maka penelitian Analisis Pemberdayaan Ekonomi Petani Kopi dalam Peningkatan Hasil Produksi dan Nilai Jual Kopi (Studi Pada UMKM Klaster Kopi di Kabupaten Pati) dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan Empat unsur pemberdayaan masyarakat maka tiga diantaranya sudah berjalan dengan baik dan satu tidak. Tiga unsur yang sudah mampu berjalan yaitu adanya reorientasi pandangan yaitu peninjauan untuk menentukan sikap dan kapasitas yang hendak dicapai. Berkaitan dengan petani, kualitas dan kuantitas biji kopi sangat diperhatikan serta tetap ramah lingkungan. Hubungannya dengan UMKM maka setiap desa yang udah ada UMKM maka akan menyerap hasil tani masyarakat sehingga harga yang diperoleh petani kopi tidak dimainkan ke pengepul. unsur kedua yaitu gerakan sosial, gerakan ini lebih condong ke saling tolong menolong terkait mesin roestri/penggorengan sehingga harga yang harus dibayarkan hanya Rp 5.000 sampai Rp 10.000 /kg nya. unsur ketiga yaitu institusi lokal, yang berfungsi sebagai fasilitator dalam bertani dan berwirausaha. Institusi lokal di sini UMKM Klaster Kopi Pati dan bekerja sama dengan Dinas Pertanian dan Dinas Koperasi dan UMKM guna memberi nilai tambah pada produksi kopi. Terakhir, satu unsur yang belum tercapai yaitu pengembangan kapasitas. Berhubungan dengan anggota UMKM Klaster Kopi, modal adalah faktor utama yang dibutuhkan. Sehingga terbentuklah Koperasi Produsen Klaster Kopi yang berdiri tahun 2020. Koperasi ini untuk memberikan fasilitas modal kepada petani dan pelaku UMKM, akan tetapi belum terlaksanakan.

Untuk menunjang proses pemberdayaan, petani diajari bagaimana mengolah kopi mulai dari memilih bibit, penanam tanaman kopi, perawatan, pemangkasan, pemanenan, hingga penjemuran agar mutu hasil panen menambah nilai jual. Selain itu juga mengajarkan bagaimana petani harus mampu manajemen keuangan dengan mencatat pengeluaran dan pendapatan, sehingga memiliki modal untuk mengolah biji kopi menjadi produk dengan *brand* sendiri.

- 2) Adanya pemberdayaan petani kopi di Kabupaten Pati tersebut berhasil menciptakan peluang kerja. Bukan hanya buruh tani, melainkan pemilah atau sortir buah/biji kopi yang tidak sejenis dan yang terpapar hama. Selain itu ada juga lapangan kerja sebagai penjemur, penyangrai/roasting, pembubuk, dan pengemas kopi. Semakin meningkatnya produktivitas kopi maka profesi *green buyer* semakin dilirik masyarakat. Barista juga menjadi profesi menarik anak muda karena berbagai olahan pasca panen yang beragam mulai dari proses natural, semi natural, honey, dan wine.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang penulis tulis maka dalam mendukung proses pemberdayaan petani kopi dalam ranah olahan biji kopi maka, 1) pemerintah perlu memperhatikan kemudahan dalam administrasi sertifikasi baik itu sertifikasi organic, uji nutrisi, halal MUI, P-IRT, dan lainnya. 2) bekerjasama dengan instansi penelitian agar memperoleh bibit kopi yang tahan hama, berkualitas tinggi, dan menghasilkan produktivitas yang tinggi, kemudian menyalurkan subsidi kepada petani dalam wujud tanaman kopi yang siap digunakan untuk peremajaan tanaman. 3) pihak dinas pemerintah justru banyak yang lulusan pertanian sehingga ketika memberikan penyuluhan justru petani yang menambah wawasan pemerintah, bukan petani yang mendapat ilmu baru yang menunjang cara bertani modern. 4) Petani mayoritas usia di atas 45 tahun, sehingga hal utama adalah kaitannya dengan Sumber Daya Petani. Artinya, ketika semboyan kabupaten itu Pati Bumi Mina Tani maka harus ada sekolah favorit yang mencirikan semboyan tersebut sehingga regenerasi petani akan terus berjalan. 5) Pemerintah perlu memiliki program pemberdayaan yang modern, maksudnya bahwa kelompok tani itu tidak harus satu desa sehingga pola berpikir untuk memajukan kelompok itu lebih ada.

## DAFTAR LAMPIRAN



**contoh produk olahan kopi UMKM di Kecamatan Cluwak**



**contoh produk olahan kopi UMKM di Kecamatan Tlogowungu**



**contoh produk olahan kopi di UMKM Kecamatan Gunung Wungkal**



**biji kopi yang diolah dengan cara full washed di Kecamatan Gembong**



**Dokumentasi ketika wawancara dengan ketua I UMKM Klaster Kopi**



**contoh produk olahan kopi UMKM di Kecamatan Tlogowungu**

## DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, Rahardjo, *'Teori-Teori Pembangunan Ekonomi, Pertumbuhan Ekonomi Dan Pertumbuhan Wilayah'*, Cetakan Pertama, 2013.
- Ahadiyah, Wardatil, *'Strategi Pengembangan UMKM CV. Kopi Luwak Dampit, Kecamatan Dampit, Kabupaten Malang, Jawa Timur'*, Repository Universitas Brawijaya, 12.235 (2007).
- Apsari, Nurliana Cipta, Arie Surya Gutama, Nunung Nurwati, Hery Wibowo, Risna Resnawaty, Rudi Saprudin Darwis, and others, *'Pemberdayaan Petani Kopi Melalui Penguatan Kapasitas Dalam Pengolahan Hasil Kopi Di Desa Genteng, Kecamatan Sukasari, Kab. Sumedang'*, Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat, 4.2 (2017).
- 'Arti Kata Peningkatan - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online' <<https://typoonline.com/kbbi/peningkatan>> [accessed 3 February 2021]
- 'Arti Kata Perekonomian Di Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) | Lektor.ID' <<https://lektur.id/arti-perekonomian/>> [accessed 3 February 2021]
- Astuti, Puji, Interview tentang *Brand Yang Dimiliki Dipilih Menjadi Oleh-Oleh Di Istana Presiden Karena Pernah Bergabung Di Galeri UKM Yang Didirikan Oleh SMESCO (Desa Gunung Sari, Kecamatan Tlogowungu, Kabupaten Pati)*
- , *Produk Olahan Kopi Di Desa Gunungsari (Desa Gunung Sari, Kecamatan Tlogowungu, Kabupaten Pati)*
- 'BPS Kabupaten Pati' <<https://patikab.bps.go.id/subject/12/kependudukan.html>> [accessed 15 December 2020]
- Chairawaty, Fahnia, *'Dampak Pelaksanaan Perlindungan Lingkungan Melalui Sertifikasi Fair Trade (Studi Kasus: Petani Kopi Anggota Koperasi Permata Gayo, Kabupaten Bener Meriah, Nanggroe Aceh Darussalam)'*, Jurnal Ilmu Lingkungan, 10.2 (2012).
- Ditjendbun, 'Produktivitas Kelapa Menurut Provinsi Di Indonesia , 2016-2020 Coconut Yield by Province in Indonesia, (2020).
- Fauzi, Akhmad, 'Ekonomi Sumber Daya Alam Dan Lingkungan: Teori Dan Aplikasi - Akhmad Fauzi - Google Buku', *Gramedia Pustaka Utama*, 2010, [accessed 13 July 2020]
- Hapsari Nawangwulan, Nila, Ir Bambang Sudarsono, and Bandi Sasmito, *11\_Jurnal\_Nila Hapsari Nawangwulan 127-140*, 2013, II

- Kenji, *Kecamatan Gembong Adalah Memorandum of Understanding (MoU) Terbanyak Dengan Pabrik Yang Ada Di Pati, Temanggung, Semarang, Solo, Dan Surabaya*. (Desa Bageng Kecamatan Gembong Kabupaten Pati)
- , *Kecamatan Gembong Terkenal Sebagai Pemasok Kopi Di Daerah Lain* (Desa Bageng Kecamatan Gembong Kabupaten Pati)
- ‘Kondisi Geografis | Website Resmi Pemerintah Kabupaten Pati’ <<https://patikab.go.id/v2/id/kondisi-geografis/>> [accessed 5 December 2020]
- ‘Luas Areal Cengkeh Menurut Provinsi Di Indonesia , 2010 - 2014 \*) Clove Area by Province in Indonesia , 2010 - 2014 \*)’, 2020 (2014), 2014
- Muttaqin, Interview tentang *Faktor Yang Memengaruhi Tingkat Produktivitas Kopi* (Desa Sido Mulyo Gebang RT 01/RW 01, Kecamatan Gunung Wungkal, Kabupaten Pati)
- , *Kelompok Tani Di UMKM Dan Koperasi Produsen Klaster Kopi Pati* (Kabupaten Pati, 2020)
- , *Luas Area Dan Produktivitas Perkebunan Kopi [Interview]* (Desa Sido Mulyo Gebang RT 01/RW 01, Kecamatan Gunung Wungkal, Kabupaten Pati, 2020)
- , *Produktivitas Kopi Pati Tidak Mampu Bersaing* (Desa Sido Mulyo Gebang RT 01/RW 01, Kecamatan Gunung Wungkal, Kabupaten Pati)
- Muyassarrah, ‘*Analisis SWOT Pada Strategi Pemasaran Produk Simpanan Kurban Di KSPPS BMT NU Sejahtera Cabang Jepara*’, SERAMBI: Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis Islam Published by LPMP Imperium, 1 (2019),
- Muyassarrah, Muyassarrah, ‘*Nilai Budaya Walimah Perkawinan (Walimatul ‘Urusy) Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus Di Kelurahan Gondorio Ngaliyan Semarang)*’, Inferensi, 10.2 (2016).
- Nazir, Muhammad Shahid, Bambang Ari Wahjoedi, Abdul Wahid Yussof, Mohd Azmuddin Abdullah, Ashish Singh, Sergio da Cunha, and others, ‘*Daya Saing Komoditas Kopi (Coffea Sp.) Di Indonesia*’, *Spectrochimica Acta - Part A: Molecular and Biomolecular Spectroscopy*, 192.4 (2018).
- Nirzalin, and Nulwita Maliati, ‘*Agricultural Productivity and Farmers Welfare Involution (Case Study in Meunasah Pinto Aceh Utara)*’, *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 5.2 (2017).
- Parnomo, Nikmatul Masruroh dan Agung, *Mengenal Potensi Desa Berbasis Kerakyatan* (Jakarta: Jakad Media Publishing, 2018)
- Perindustrian, Kementerian, *Buku Peluang Usaha IKM Kopi* (Jakarta, 2017)

- Pranata, Randy, and Maria Merry Marianti, '*Analisis Rantai Nilai Kopi Untuk Meningkatkan Nilai Tambah Pada Petani Di Indonesia*', *Jurnal Administrasi Bisnis*, 13.1 (2019).
- Prasetya, Rinaldi, Tubagus Hasanuddin, and Begem Viantimala, '*Peranan Kelompok Tani Dalam Peningkatan Pendapatan Petani Kopi Di Kelurahan Tugusari Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat*', *Jiia*, 3.3 (2015).
- Prastowo, Bambang, *Budidaya Dan Pasca Panen KOPI* (Bogor: Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan, 2010)
- Raco, J.R, 'BAB I Pengertian Tujuan Dan Latar Belakang Penelitian Kualitatif', *Metode Kualitatif (Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya)*, 2010.
- Rahmadianto, Andika Pratama, Fahrudi Akhwan Ikhsan, Bejo Apriyanto, Program Studi, Pendidikan Geografi, and Universitas Jember, '*Peran Pengembangan Perkebunan Kopi Terhadap Kondisi Ekonomi Masyarakat Desa Pace Kecamatan Silo Kabupaten Jember*', *Jurnal Geografi Gea*, 19.2 (2019).
- Rusdiana, Supardi, and Aries Maesya, 'Jurnal Sosial Ekonomi Dan Kebijakan Pertanian', *Jurnal Sosial Ekonomi Dan Kebijakan Pertanian*, 7.2 (2018).
- Sadono Sukirno, *Makro Ekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga*. (Jakarta: Rajawali Pers,)
- Sitanggang, J., '*Pengembangan Potensi Kopi Sebagai Komoditas Unggulan Kawasan Agropolitan Kabupaten Dairi*', *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, 1.6 (2013).
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2016
- Teniro, Yudi Wan, Zulfan, and Husaini, '*Perkembangan Pengolahan Kopi Arabika Gayo Mulai Dari Panen Hingga Pasca Panen Di Kampung Simpang Teritit Tahun 2010-2017*', *Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIM) Pendidikan Sejarah FKIP Unsyiah*, 3.3 (2018).
- Yoyok, Interview tentang *Alat Dan Mesin Pengolahan Kopi Pasca Panen* (Desa Payak RT 19 RW 06 Kecamatan Cluwak Kabupaten Pati, 2020)
- , *Interview Tentang Sosialisasi Bertani* (Desa Payak RT 19 RW 06 Kecamatan Cluwak Kabupaten Pati)
- , *Peremajaan Tanaman Kopi* (Desa Payak RT 19 RW 06 Kecamatan Cluwak Kabupaten Pati)
- Yulhendri, Yulhendri, Hamdi Hamdi, and Mentari Ritonga, '*Strategi Pengembangan Usaha Masyarakat Berbasis Kopi Untuk Konservasi Lingkungan*', *Suluh Bendang: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 20.2 (2019).

- Yusuf, Interview tentang Muhammad, *Lama Penjemuran Buah Kopi* (Desa Tanjungsari Dukuh Mangir RT 5 RW 3, Kecamatan Tlogowungu, Kabupaten Pati, 2020)
- , *Memaparkan Cara Bekerja Koperasi Tersebut Salah Satunya Yaitu Sebagai Manajemen Logistik Kopi* (Desa Tanjungsari Dukuh Mangir RT 5 RW 3, Kecamatan Tlogowungu, Kabupaten Pati)
- , *Peluang Kerja Pada Proses Pengolahan Buah Kopi Menjadi Biji Kopi* (Desa Tanjungsari Dukuh Mangir RT 5 RW 3, Kecamatan Tlogowungu, Kabupaten Pati)
- Zainura, Ulya, Nunung Kusnadi, and Burhanuddin Burhanuddin, ‘Perilaku Kewirausahaan Petani Kopi Arabika Gayo Di Kabupaten Bener Meriah Provinsi Aceh’, *Jurnal Penyuluhan*, 12.2 (2016).
- Zakaria, Akhmad, Pingkan Aditiawati, and Mia Rosmiati, ‘Strategi Pengembangan Usaha Tani Kopi Arabika (Kasus Pada Petani Kopi di Desa Suntenjayakecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat, Provinsi Jawa Barat) A Development Strategy of Arabica Coffe (A Case Study on Coffe Farmers in Suntenjaya Village, Lembang D’’, 16.3 (2017).

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Dwi Ari Apriliani

Tempat Tanggal Lahir : Pati, 13 April 1999

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Alamat : Desa Mantingan Tengah RT 1/ RW 2, Kecamatan  
Jakenan, Kabupaten Pati, Provinsi Jawa Tengah

Email : dwiariapriliani@gmail.com

Riwayat Pendidikan :

1. TK Tunas Bakti Desa Mantingan Tengah
2. SD Negeri Mantingan Tengah
3. SMP Negeri 2 Jakenan
4. SMA Negeri 1 Jakenan